

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MTSN 7
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RAHMATUL ULLIYA

NIM. 190201168

**Mahasiswi Progam Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

ABSTRAK

Nama : Rahmatul Ulliya
NIM : 190201168
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Akidah dalam Membina Kecerdasan Emosional Peserta Didik
Pembimbing I : Dr. Sri Suyanta, M. Ag.
Pembimbing II : Dr. Hadini, M. Ag
Kata Kunci : Peran Guru Akidah Akhlak, Membina, Kecerdasan emosional

Pola pendidikan di Indonesia selama ini terlalu mengedepankan kecerdasan intelektual dan materialisme tetapi mengabaikan kecerdasan emosional dan juga spiritual, seharusnya antara keduanya harus seimbang. Oleh karena itu peran guru akidah akhlak sangat penting pada ruang lingkup pendidikan, dalam membina siswa untuk menjadi lebih baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1. Untuk Mengetahui usaha-usaha yang dilakukan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 7 Aceh Besar. 2. Untuk Mengetahui Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 7 Aceh Besar. 3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 7 Aceh Besar. Pada penelitian ini menggunakan *mixed method*, yaitu penelitian yang menggunakan metode kombinasi penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa berbagai macam usaha-usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan siswa adalah selalu melakukan bimbingan, memberi nasehat atau motivasi sebelum pembelajaran di mulai. Adapun tingkat kecerdasan emosional peserta didik di MTsN 7 Aceh Besar menurut hasil koesioner siswa adalah 75 dengan kategori baik. Dan berbagai macam faktor pendukung guru akidah akhlak pada peserta didik di MTsN 7 diantaranya adalah faktor keluarga dan masyarakat yang baik, kondisi kesehatan yang baik, motivasi dan minat belajar yang baik, kurikulum yang memadai, dll. Adapun faktor penghambatnya adalah keluarga *broken home*, lingkungan pertemanan yang *toxic*, kondisi mental yang buruk, keturunan (genetik) metode pembelajaran yang kurang variatif, dll. Kesimpulan dalam skripsi ini adalah kecerdasan emosional peserta didik akan baik dengan peranan terbaik yang guru akidah akhlak berikan dan juga tidak luput dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah yang baik.

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur bagi Allah SWT, sang pemberi petunjuk, sang pemberi pertolongan, dan maha segalanya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Peran guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 7 Aceh Besar*”. Shlawat serta salam sama-sama kita curahkan kepada pangkuan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyyah kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian skripsi, dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Keluarga Besar, terkhusus kepada kedua orang tua Ummi dan alm Abu, (Murniati & Zulkifli Bahar) Orang tua yang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang begitu mulia memberikan dukungan dan do’a selalu untuk penulis, sehingga Allah SWT memberikan kemudahan untuk penulis dalam meraih gelar sarjana. Tak luput juga kepada guru-guru, ustadz ustadzah, saudara, sepupu, sahabat, yang telah memberikan dukungan dan do’a terbaik untuk penulis.
2. Guru-guru, ustadz ustazah yang telah memberikan dukungan dan do’a terbaik untuk penulis.

3. Saudara kandung (Kak ti, Kak ya, Uti dan alm Abang) yang telah memberikan semangat, dukungan, do'a, biaya kebutuhan untuk penulis, dan tak luput juga untuk para sepupu, sahabat, yang telah memberikan dukungan penuh untuk penulis.
4. Dr. Sri Suyanta, M. Ag, selaku dosen Pembimbing I serta Dr. Hadini, M. Ag, selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, tenaga untuk membimbing, mengarahkan, dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Marzuki, S. Pd.I., M.S.I selaku ketua Program studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh staff dan jajarannya yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
6. Teman-teman seperjuangan leting 2019, terkhusus *support system* selama perkuliahan, yang membuat dunia perkuliahan menjadi menyenangkan (Nia, Izzah, Nadia, Isna, Wita, dan Nofa).
7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah turut mendo'akan dan mendukung penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Banda Aceh, 15 Juli 2023

Peneliti,

Rahmatul Ulliya

DAFTAR ISI

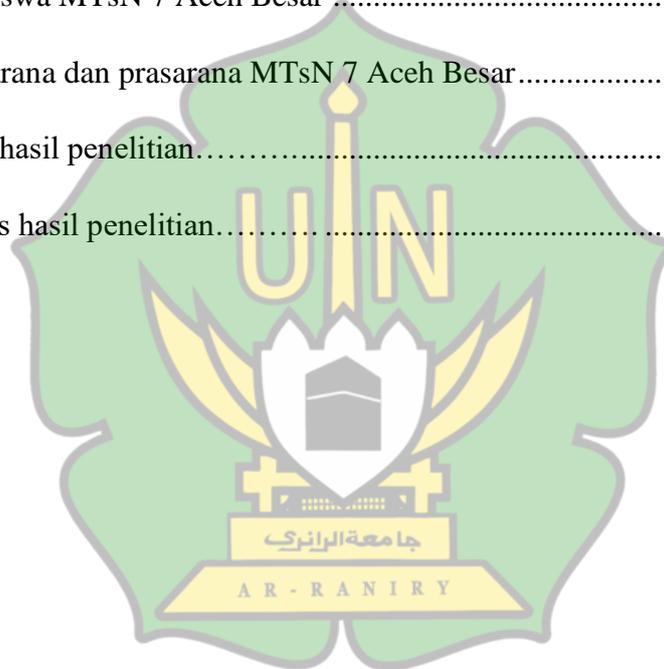
Halaman

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Defenisi Operasional	14
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	16
BAB II: LANDASAN TEORI.....	18
A. Peran Guru	18
1. Pengertian Peran Guru	18
2. Macam-macam Peran Guru	18
3. Fungsi Guru	23
B. Akidah Akhlak.....	26
1. Pengertian Akidah Akhlak.....	26
2. Ruang Lingkup Akidah Akhlak.....	31
3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak.....	32
C. Kecerdasan Emosional	34
1. Pengertian Kecerdasan.....	34
2. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	35
3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.....	36
4. Fakto-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	39
5. Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional.....	42

	Halaman
BAB III: METODELOGI PENELITIAN.....	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Lokasi penelitian	47
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
D. Instrumen Pengumpulan Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik analisis Data	50
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	53
A. Profil MTsN 7 Aceh Besar	53
B. Usaha-usaha yang dilakukan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Emosional	58
C. Tingkat Perkembangan Emosional Peserta Didik	64
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 7 Aceh Besar	67
BAB V: PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN	76
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1: Data Guru MTsN 7 Aceh Besar	55
4.2: Data Siswa MTsN 7 Aceh Besar	57
4.3: Data sarana dan prasarana MTsN 7 Aceh Besar	58
4.4: Indeks hasil penelitian	65
4.5: Analisis hasil penelitian	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1: Surat Keputusan Bimbingan Skripsi (SK)

Lampiran 2: Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 3: Surat Keterangan telah melakukan Penelitian

Lampiran 4: Instrumen Wawancara Guru

Lampiran 5: Koesioner Penelitian

Lampiran 6: Dokumentasi Kegiatan Penelitian.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan individu agar mencapai pertumbuhan yang optimal dan positif. Sesuai dengan makna tersebut, setiap guru dapat dianggap sebagai pendidik, meskipun jika mereka hanya terbatas pada kegiatan pengajaran. Dalam hal ini, guru tersebut belum menjalankan semua tugas dan kewajiban yang seharusnya mereka lakukan.¹ Membahas tujuan pendidikan umum memegang peranan penting dalam menjaga agar pendidikan tetap menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai Islam. Dalam konteks pelaksanaan pendidikan, tujuan tersebut perlu diuraikan menjadi tujuan yang lebih khusus bahkan hingga mencapai tujuan operasional.

Upaya menuju tujuan umum tersebut telah dilakukan oleh para ahli pendidikan Islam, seperti Al-Syaibani. Al-Syaibani menguraikan tujuan pendidikan Islam menjadi beberapa bagian. Pertama, tujuan yang berhubungan dengan individu mencakup perubahan dalam pengetahuan, perilaku, aspek jasmani, rohani, dan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Kedua, tujuan yang berhubungan dengan masyarakat mencakup perilaku individu dalam bermasyarakat serta perubahan dalam kehidupan masyarakat yang memperkaya pengalaman masyarakat tersebut. Ketiga, tujuan profesional yang

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 37.

terkait dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu komunikasi, profesi, dan kegiatan masyarakat.²

Pendidikan itu sebenarnya adalah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab untuk membentuk kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan peserta didik. Ini termasuk perkembangan fisik dan spiritual mereka. Menurut Muhibbin Syah, Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan potensi manusia melalui pengajaran.³

Penting untuk diakui bahwa dunia pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku dan akhlak seseorang. Upaya berbagi ilmu diperkenalkan agar para siswa dapat memahaminya dan mengalami perubahan dalam diri mereka. Namun, pola pendidikan di Indonesia selama ini cenderung terlalu fokus pada kecerdasan intelektual dan materialisme, sementara mengabaikan kecerdasan emosional dan spiritual. Umumnya, masyarakat menganggap bahwa IQ (*Intelligence Quotient*) adalah hal yang paling penting yang harus diperhatikan, sedangkan EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) diabaikan. Hal ini menyebabkan situasi di mana anak-anak yang cerdas secara intelektual dan berprestasi dianggap sebagai suatu kebanggaan, tanpa memperhatikan bagaimana mereka berinteraksi sehari-hari. Akibatnya, banyak anak yang cerdas dan berprestasi tetapi tidak pandai bergaul, bahkan terjebak dalam pergaulan bebas,

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 30.

³ Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlaq)*, (Indonesia: Guepedia, 2020), h. 10.

narkoba, atau tawuran. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual tanpa kecerdasan emosional dan spiritual akan menjadi sia-sia.⁴

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan mulia di dunia ini menurut penciptaan Tuhan. Karena keutamaannya inilah, manusia diberkahi dengan berbagai potensi yang luar biasa, termasuk kecerdasan emosional (EQ). Namun, perlu diingat bahwa EQ hanyalah unsur pendukung yang dapat bervariasi tergantung pada kondisi atau kemampuan individu tersebut.⁵

Salah satu metode terbaik untuk mengukur IQ seseorang adalah dengan menggunakan kerangka kerja kecerdasan emosional yang dirancang oleh Daniel Goleman. Kerangka kerja ini mencakup lima kategori utama, yaitu:

1. Kesadaran diri, yang meliputi kesadaran terhadap emosi diri sendiri, kemampuan untuk menilai diri sendiri, dan tingkat kepercayaan diri.
2. Pengaturan diri, yang mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri, konsisten, waspada, adaptif, dan memiliki kemampuan inovatif.
3. Motivasi, yang melibatkan dorongan untuk mencapai prestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme.
4. Empati, yang terkait dengan kemampuan memahami orang lain, pelayanan kepada orang lain, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan memiliki kesadaran politik.
5. Keterampilan sosial, yang meliputi kemampuan dalam pengaruh komunikasi, kepemimpinan yang menjadi katalisator perubahan,

⁴Fitria, *Konsep Kecerdasan ...*, h. 9.

⁵Fitria, *Konsep Kecerdasan ...*, h. 11.

manajemen konflik, membangun jaringan, kolaborasi dan kerja sama, serta bekerja dalam tim.⁶

Daniel Goleman, seorang ahli yang sangat tertarik dengan kajian emosi, menyatakan bahwa manusia memiliki ratusan emosi yang beragam. Namun, ia mengklasifikasikan emosi tersebut ke dalam delapan jenis, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.

Mengapa kajian emosi penting? Dan apa manfaat dari pengetahuan tersebut? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan teori yang disebut Emosional Quotient. Menurut teori ini, keberhasilan seseorang dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kecerdasan emosional yang tinggi.

Dalam konteks dunia Islam, kajian mengenai emosi bukanlah sesuatu yang baru. Al-Qur'an dan hadis banyak membahas tentang hal ini. Dalam Al-Qur'an, aktivitas kecerdasan emosional sering kali dikaitkan dengan kalbu. Oleh karena itu, kata kunci utama EQ dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri melalui kata-kata seperti *qalb* (kalbu) dan juga melalui istilah-istilah lain yang memiliki fungsi serupa, seperti jiwa, intuisi, dan beberapa istilah lainnya. Jenis sifat *qalb* (kalbu) dalam Al-Qur'an diantaranya:

1. Kalbu yang damai (*qalbu Salim*) Q.S As-Syu'ara /26:89

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (الشُّعْرَاءُ: ٨٩)

Artinya : “Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”(Q.S As-Syu'ara /26:89)

⁶ Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum: Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), h.100.

Ayat ini menjelaskan bahwa, kesenangan yang bakal diperoleh di akhirat, tidak dapat dibeli dengan harta yang banyak. Juga tidak mungkin ditukar dengan anak dan keturunan yang banyak. Sebab masing-masing manusia hanya diselamatkan oleh amal dan hatinya yang bersih.

2. kalbu yang berdosa (*qalb al-mujrimin*) Q.S Al-Hijr /15:12

كَذَّٰلِكَ نَسُفُّكَ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ (الحجر: ١٢)

Artinya : “Demikianlah kami memasukkannya (olok-olok itu) ke dalam hati orang yang berdosa”.(Q.S Al-Hijr /15:12)

Ayat ini menjelaskan bahwa, Allah telah memasukkan ke dalam hati orang berdosa berupa olok-olok terhadap para Rasul dan risalahnya, yaitu kaum kafir yang kebejatannya dan dosa mereka sudah mendarah daging.

3. Kalbu bertaubat (*qalb Munib*) Q.S Qaf / 50:33

مَنْ حَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ (ق: ٣٣)

Artinya : “ (Yaitu) orang yang takut kepada Allah yang maha pengasih, sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat”. (Q.S Qaf / 50:33)

Ayat ini menjelaskan bahwa keistemewaan orang yang takut kepada Allah, dia tidak akan melakukan hal-hal yang Allah larang walaupun dalam keadaan sendiri karan dia sudah memiliki hati yang bertaubat.

4. Kalbu yang terkunci dan tertutup (*khatama Allah 'ala qulubihim*) QS Al-Baqarah/2:7

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
(البقرة: ٧)

Artinya : “Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat”. (QS Al-Baqarah/2:7)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah sudah menutup hati dan pikiran mereka dari hal kebenaran, karna mereka kufur terhadap Allah.

Jika kita mengartikan "kalbu" sebagai emosi, maka kita dapat memahami adanya emosi yang cerdas dan tidak cerdas. Emosi yang cerdas dapat diamati melalui sifat-sifat emosi positif, sedangkan emosi yang tidak cerdas terlihat pada sifat-sifat emosi negatif.

Emosi yang cerdas melibatkan pemahaman, pengelolaan, dan ekspresi yang sehat terhadap emosi. Sifat-sifat emosi positif seperti sukacita, kasih sayang, keberanian, ketenangan, rasa syukur, dan empati dapat dianggap sebagai indikator emosi yang cerdas. Emosi cerdas ini mampu memberikan manfaat positif, memperkaya hubungan sosial, dan membantu seseorang untuk menghadapi tantangan dengan bijak.

Di sisi lain, emosi yang tidak cerdas melibatkan sifat-sifat emosi negatif seperti kemarahan yang tidak terkendali, kesedihan yang berlebihan, ketakutan yang menghambat, kecemburuan, iri hati, dan rasa malu yang berlebihan. Emosi yang tidak cerdas dapat mengganggu keseimbangan emosional seseorang,

mempengaruhi hubungan dengan orang lain, dan menghambat perkembangan pribadi.

Dalam konteks ini, penting bagi individu untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka, yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan cara yang sehat dan produktif. Dengan demikian, mereka dapat memperkuat emosi cerdas dan mengurangi emosi yang tidak cerdas.⁷ Contoh emosi positif termasuk rasa bahagia, cinta, harapan, dan sebagainya, sedangkan contoh emosi negatif termasuk kemarahan, kesedihan, ketakutan, dan sebagainya.

Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik cenderung memiliki kelebihan dalam beberapa hal, seperti mampu menenangkan diri dengan cepat, memiliki kekebalan tubuh yang lebih baik sehingga jarang sakit, mampu fokus dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap orang lain, dan mampu menghadapi tugas akademik di sekolah tanpa mengalami stres berlebihan. Selain itu, kecerdasan emosional juga membantu anak-anak memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan tetap bersemangat menghadapi berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTsN 7 Aceh Besar, terdapat beberapa permasalahan yang muncul. Salah satunya adalah rasa takut dan malu yang dirasakan siswa saat tampil di depan kelas atau berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini disebabkan kurangnya rasa percaya diri pada siswa, karena mereka takut

⁷ Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Rreligijs Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*, (ttp: Erlangga, 2006), h. vii- x.

diejek atau dikritik jika melakukan kesalahan. Selain itu, minat belajar siswa juga kurang, terlihat dari kegiatan bercakap-cakap dan kurang memperhatikan penjelasan guru di kelas, terutama saat menghadapi ujian semester.

Masalah ini disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar siswa, sehingga mereka belum memiliki tujuan yang jelas dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya sikap peduli sesama juga terlihat, seperti ketidakpedulian dalam membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, karena mereka merasa ada guru yang lebih berkompeten untuk memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan tersebut, dan masih ada masalah lainnya yang menyebabkan kurangnya kepedulian antar sesama.

Jadi berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul "*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 7 Aceh Besar*".

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional pada peserta didik di MTsN 7 Aceh Besar?
2. Bagaimana tingkat perkembangan Emosional Peserta didik di MTsN 7 Aceh Besar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional peserta didik di MTsN 7 Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional peserta didik di MTsN 7 Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui tingkat perkembangan emosional Peserta Didik di MTsN 7 Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional peserta didik Di MTsN 7 Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

Berikut adalah manfaatnya:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Mengetahui sejauh mana usaha-usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.
 - b. Memberikan wawasan tentang peran dan tugas guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.
 - c. Menyediakan informasi bagi pendidik, mahasiswa, dan penelitian lain yang ingin mempelajari peran atau tugas guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.
- b. Bagi lembaga pendidikan, seperti MTsN 7 Aceh Besar, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengelolaan sekolah untuk mengoptimalkan sistem pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.
- d. Bagi guru Akidah Akhlak, penelitian ini memberikan pengetahuan tambahan tentang bagaimana meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dan mendorong mereka untuk lebih memperhatikan pengendalian sikap emosional peserta didik.

E. Definisi Operasional

Penjelasan mengenai istilah-istilah dalam judul skripsi ini sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memahami dengan jelas makna yang dimaksud. Berikut adalah penjelasan untuk istilah pertama, yaitu:

1. Peran

Peran mengacu pada harapan-harapan yang melekat pada ciri-ciri perilaku tertentu yang seharusnya dilakukan oleh seseorang yang menduduki posisi atau status sosial tertentu dalam masyarakat. Setiap peran memiliki tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan oleh individu yang mengemban peran tersebut. Menurut pendapat lain yang terdapat dalam buku sosiologi suatu pengantar, "peran adalah perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status

tertentu”.⁸ Dalam konteks skripsi ini, istilah "peran" akan digunakan untuk membahas dan menganalisis tugas-tugas yang diharapkan dari individu yang memiliki posisi atau status sosial tertentu dalam masyarakat.

David Berry dan Wirotomo mengemukakan bahwa "peranan yang terkait dengan pekerjaan melibatkan harapan agar seseorang menjalankan kewajiban-kewajibannya yang terkait dengan peran yang diemban."⁹ Pernyataan ini menekankan pentingnya pelaksanaan tugas dan kewajiban yang terkait dengan peran dalam konteks pekerjaan. Dalam hal ini, individu diharapkan untuk memenuhi tanggung jawab yang melekat pada peran pekerjaan mereka. Pemahaman ini menegaskan pentingnya kesesuaian antara peran yang diemban dan pelaksanaan tugas yang diperlukan dalam konteks pekerjaan

Peran didefinisikan sebagai sekumpulan harapan-harapan yang diberlakukan pada individu yang menduduki posisi sosial tertentu. Peran ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, yang berarti bahwa kita diharapkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang diinginkan oleh masyarakat, baik dalam pekerjaan, keluarga, dan peran-peran lainnya.

2. Guru

Sebagaimana yang dikuti oleh Sri Minarti dari ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, kata "guru" berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti berat, besar, penting, baik sekali, hormat, dan pengajar. Dalam bahasa Inggris,

⁸ Mutiawanhi, "Tantangan "Role"/ Peran yang Dihadapi oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali ke Indonesia" *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 104.

⁹ Mutiawanhi, "Tantangan "Role... h. 114. Dikutip dari David Berry dan Wirotomo.

terdapat beberapa kata yang memiliki makna yang serupa dengan guru, seperti "teacher" yang berarti guru atau pengajar.¹⁰

Dalam konteks skripsi ini, istilah "guru" akan digunakan untuk merujuk kepada individu yang memiliki peran sebagai pengajar dan pemimpin dalam konteks pendidikan. Penjelasan ini membantu memahami makna dan peran guru dalam masyarakat serta memberikan latar belakang mengenai asal-usul kata tersebut.

Guru memiliki peran sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan anak melalui proses pendidikan formal yang berlangsung di sekolah. Tanggung jawab ini merupakan konsekuensi logis dari amanat yang diberikan kepada para guru. Para guru bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak, memberikan pembelajaran, mengembangkan potensi mereka, dan membantu mereka mencapai perkembangan yang optimal. Tanggung jawab ini diberikan kepada guru sebagai bagian dari peran mereka dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada generasi muda.¹¹

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang memudahkan mereka dalam melaksanakan peran sebagai pembimbing bagi murid-muridnya. Mereka harus mampu menghargai dan menghormati diri sendiri tanpa berlebihan, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dan dapat bekerja secara kolaboratif dengan orang lain. Selain itu, guru juga perlu menyadari kemampuan

¹⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis -Filosofis dan Aplikasi -Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 107. Dikutip dari J.E.C. Gericke dan T. Roorda.

¹¹ Novan Ardy Wijani dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 97.

dan kelemahan yang dimilikinya.¹² Oleh karena itu, guru perlu terus belajar dan mengembangkan diri, mengakui kelemahan yang dimiliki, dan berupaya untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya agar dapat memberikan pengajaran yang berkualitas kepada murid-muridnya.

3. Akidah Akhlak

Akidah dan akhlak merupakan salah satu materi yang penting dalam pendidikan agama Islam. Di sana, kita akan mendapatkan penjelasan mengenai dasar-dasar keimanan terhadap Allah SWT dan nilai-nilai tauhid lainnya. Selain itu, dalam pelajaran akhlak, kita akan mempelajari dan mendiskusikan konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembahasan mengenai akidah dan akhlak ini memiliki urgensi yang besar, karena hal ini akan membantu siswa untuk memiliki pemahaman yang utuh mengenai keimanan dan sekaligus mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap yang baik. Tujuan utama dari pendidikan akidah dan akhlak ini adalah untuk memadukan antara konsep dan implementasi dalam berhubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia secara seimbang dan baik.¹³

Pendidikan akidah akhlak adalah bagian yang sangat penting dari pendidikan agama. Meskipun bukan satu-satunya faktor yang berperan dalam membentuk kepribadian anak, namun mata pelajaran ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam memotivasi anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan

¹² Zakiah Darajat dkk., *Metodelogi pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 266.

¹³ Ahmad Rifa'i dan Rosita Hayati, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu sungai Utara", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2019 vol. 1, No. 2, h. 88.

(tauhid) dan *Akhlakul Karimah* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memberikan pendidikan akidah akhlak yang menyeluruh agar anak-anak dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang baik berdasarkan ajaran agama.

4. Membina

Pembinaan atau membina berasal dari akar kata Arab "Bana", yang memiliki arti merangkai, mengonstruksi, atau mendirikan. Menurut Kamus Besar Indonesia, pembinaan atau membina adalah proses dan aktivitas yang dilakukan dengan tujuan yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang baik. Maolani mendefinisikan pembinaan sebagai usaha pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab.

Tujuan pembinaan adalah untuk membangun, membimbing, dan mengembangkan fondasi kepribadian yang seimbang, utuh, dan harmonis dalam pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan bakat dan potensi mereka sebagai bekal untuk mengembangkan diri sendiri, baik dalam lingkungan mereka maupun untuk mencapai kemampuan manusia yang optimal dan mandiri.¹⁴

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan atau membina adalah upaya yang dilakukan secara sadar, sungguh-sungguh, terencana, dan konsisten dalam membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan penerapan ajaran Islam sehingga individu

¹⁴ Syaepul Maman, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan" *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 2017 vol. 15, No. 1, h. 52.

memperoleh pemahaman yang mendalam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari akar kata "cerdas". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerdas merujuk pada perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berpikir, memahami, memiliki daya pikir yang tajam, serta pertumbuhan tubuh yang sempurna. Howard Gardner, seperti yang dikutip oleh Agus Efendi, mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang memiliki nilai dalam suatu budaya. Sementara itu, menurut Alfred Binet dan Theodor Simon, belajar desain melibatkan tiga komponen, yaitu: kemampuan mengarahkan pikiran dan tindakan, kemampuan mengubah arah tindakan setelah dilakukan, dan kemampuan untuk melakukan kritik terhadap diri sendiri.¹⁵

Oleh karena itu, kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk menjalankan aktivitas dengan ciri-ciri seperti kompleksitas, efisiensi, penyesuaian dengan tujuan, nilai-nilai sosial, dan sifat yang unik. Kecerdasan juga melibatkan kemampuan untuk mempertahankan aktivitas-aktivitas tersebut di bawah kondisi yang membutuhkan konsentrasi energi dan menghindari tindakan-tindakan yang dipengaruhi oleh emosi.

¹⁵ Astaman, "Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an/Hadits". *Tarbiyah Islamica, jurnal keguruan dan pendidikan Islam*, 2020 Vol. 1, No. 1, h. 41-50.

6. Emosional

Emosi mengacu pada kegiatan atau pergerakan pikiran, perasaan, dan dorongan-dorongan yang terkait dengan kondisi mental yang intens dan meluap-luap. Emosi mencakup perasaan serta pola pikiran yang khas dari suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Terdapat berbagai jenis emosi, yang mencakup beragam kombinasi, variasi, mutasi, dan nuansa. Sebenarnya, terdapat lebih banyak hal-hal yang halus dalam emosi daripada kata-kata yang kita miliki untuk menggambarannya. Beberapa teori mengklasifikasikan emosi ke dalam kategori-kategori besar, meskipun tidak semua sepakat tentang klasifikasi tersebut. Beberapa contoh kategori tersebut adalah kemarahan, kesedihan, ketakutan, kegembiraan, cinta, kejutan, rasa malu, kebahagiaan, frustrasi, dan sebagainya. Dengan demikian, emosi merupakan pola reaksi kompleks yang melibatkan perilaku kita dalam menghadapi masalah sehari-hari dalam kehidupan.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Hari Supriyanto "Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Proses Berfikir Siswa Kelas IV dalam Memecahkan Masalah Matematika".¹⁶ Dalam jurnal ini, penelitian sebelumnya telah difokuskan pada proses berfikir siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan mempertimbangkan indikator

¹⁶ Hari Supriyanto, "Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Proses Berfikir Siswa Kelas IV dalam Memecahkan Masalah Matematika". *Jurnal pendidikan*, Vol. 6, No. 4, h. 85-90.

kecerdasan emosional. Namun, penelitian saat ini akan menitikberatkan pada peran guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional peserta didik.

Aditya Prima Nurgaha, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”.¹⁷ Penelitian ini fokus pada pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa terhadap tingkat pemahaman dalam bidang akuntansi. Namun, penelitian yang sedang dilakukan saat ini akan difokuskan pada bagaimana proses guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional peserta didik.

Ramli dan Nanang Prianto, berjudul "Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional" (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare).¹⁸ Dalam jurnal tersebut, ditegaskan betapa pentingnya kedudukan kecerdasan emosional dibandingkan dengan kecerdasan-kecerdasan lainnya. Penelitian dalam bidang psikologi telah menemukan bahwa pengembangan kecerdasan emosional, yang berfokus pada karakteristik pribadi anak, sangat penting agar anak dapat mengatasi berbagai tantangan yang merupakan kunci keberhasilan dalam hidup mereka. Kecerdasan emosional secara umum mencakup kesadaran diri, kontrol diri, kemandirian, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati, serta kemampuan berkomunikasi. Semua kemampuan dasar ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk mencapai kesuksesan dalam hidup mereka sementara itu, penelitian

¹⁷ Aditya Prima Nugaha.HT “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*” 2013, h. 5.

¹⁸ Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional “. *Jurnal Al-Ibrah, Maret 2019 Vo. VIII, No. 1*, h. 18-29.

yang sedang dilakukan saat ini akan difokuskan pada bagaimana proses guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional peserta didik.

Sarip Munawar Holil, “Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru”.¹⁹ Dalam jurnal ini, tidak hanya difokuskan pada pengembangan kecerdasan emosional, tetapi juga membahas pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional, dengan kata lain, tidak mampu mengendalikan emosi, dapat menunjukkan perilaku brutal yang berpotensi menyebabkan tindakan kriminal. Di sisi lain, rendahnya kecerdasan emosional dapat menyebabkan perilaku malas, kelemahan dalam berpikir, kelemahan dalam pengambilan keputusan, dan sebagainya. Demikian pula, seseorang yang tidak memiliki kecerdasan spiritual mungkin mengalami perasaan hampa dalam dirinya, meskipun telah mencapai banyak prestasi. Kecerdasan spiritual memiliki kedudukan yang sangat penting di antara kecerdasan-kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mampu mengatasi semua beban hidup yang berat dan membuatnya terasa ringan. Hal ini juga termasuk kemampuan untuk mengatasi kekurangan, stres, dan depresi di mana pun seseorang berada. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan saat ini akan difokuskan pada bagaimana proses guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional peserta didik.

¹⁹ Sarip Munawar Holil, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru”. *Jurnal Ilmiah Educater*, Desember 2018, Vo. 4, No. 2, h. 95-106.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun dengan tujuan memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang terkandung dalam skripsi tersebut. Berikut adalah sistematika pembahasan yang dijelaskan secara singkat.

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini, terdapat latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan yang akan dijelaskan.

Bab II: Kajian Teori

Pada bab ini, disajikan hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang mendukung judul penelitian. Landasan teori ini bertujuan untuk saling melengkapi dan menguatkan hubungan antara data dan teori. Beberapa topik yang akan dibahas antara lain pengertian peran guru akidah akhlak, pengertian kecerdasan, dan peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini, dijelaskan secara detail tentang metodologi penelitian, mencakup jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. R Y

Bab IV: Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis akan memaparkan dan mendeskripsikan data terkait objek penelitian yang dilakukan, seperti profil, sejarah singkat berdirinya, kondisi siswa, serta kondisi sarana dan prasarana di sekolah MtsN 7 Aceh Besar. Selain itu, pembahasan juga akan menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam pendahuluan.

Bab V: Penutup

Pada bab ini, akan disimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta diberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

Dengan adanya sistematika pembahasan ini, diharapkan skripsi dapat disusun dengan baik dan memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru dalam Pembelajaran

1. Pengertian Peran Guru

Guru adalah sosok pengajar yang berperan di dalam lingkungan sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Selain itu, guru juga diharapkan memberikan nasihat, bimbingan, dan arahan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan perilaku yang lebih baik.

Peran guru adalah menyediakan fasilitas dan sarana untuk mentransfer pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹

Dengan adanya peranan dan tanggung jawab yang dimiliki guru, sangat membantu signifikan dalam proses pendidikan dan pembentukan generasi muda yang berkualitas.

2. Macam-macam peranan guru

Guru memiliki berapa peranan dalam melakukan proses pembelajaran dengan anak murid, diantaranya adalah:

¹ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *“Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19”* (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), h. 7-8.

a. Sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa pada peserta didik. Guru juga berperan sebagai tokoh dan panutan bagi siswa serta masyarakat sekitarnya. Untuk menjadi pendidik yang baik, seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin.

- 1) Tanggung jawab: Seorang guru harus mampu mempertanggungjawabkan apa yang ia katakan dan lakukan, baik dalam hal melanggar tatanan sosial maupun norma hukum yang berlaku. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang berkualitas dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.
- 2) Wibawa: Kehadiran seorang guru di mana pun, baik di dalam maupun di luar kelas, harus disegani. Hal ini terwujud karena guru memiliki integritas yang tinggi, kompeten, dan dapat dipercaya. Guru yang memiliki wibawa dapat membangun rasa hormat dan menginspirasi siswa serta masyarakat sekitarnya.
- 3) Kemandirian: Guru diharapkan dapat menghadapi berbagai masalah yang muncul antara peserta didik, dengan peserta didik lainnya, dengan guru, atau dengan anggota masyarakat sekitar. Guru perlu mampu mengatasi masalah tersebut secara mandiri dan mengambil keputusan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

4) Disiplin: Guru diharapkan memiliki kedisiplinan dalam kesehariannya.

Guru harus menepati janji kepada siswa atau orang lain. Selain itu, guru harus patuh terhadap peraturan dan norma yang ada. Guru sebagai sosok yang akan ditiru baik di sekolah maupun di masyarakat, perlu menunjukkan keteladanan dalam kedisiplinan.

Sebagai seorang pengajar, guru juga harus memiliki kemampuan untuk menyebarkan pengetahuannya kepada para siswa. Guru harus mampu menjelaskan dan mengurai materi yang diajarkan kepada siswa dengan cara yang sederhana agar mereka dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.

Tugas guru sebagai pengajar adalah untuk mengkomunikasikan ilmu yang dimilikinya kepada para murid. Guru harus mengungkapkannya dengan jelas dan menyeluruh agar murid dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik. Murid menganggap guru sebagai sosok yang paling berpengetahuan dan cerdas, oleh karena itu guru harus mempersiapkan dengan baik apa yang akan disampaikan.

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain menjadi agen dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan kurikulum, guru juga harus menjadi pendidik bagi murid-muridnya agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang matang. Guru harus mendorong perkembangan pemikiran dan pengetahuan siswa menuju arah yang lebih baik. Guru juga harus membantu membangun etika dan kesopanan siswa agar mereka dapat tumbuh dan menjadi berguna di masa depan.

Menjadi seorang pendidik yang baik memang tidaklah mudah, tetapi dengan adanya kebiasaan yang baik dan dilakukan dengan kesungguhan hati, kita dapat

belajar menjadi guru yang baik bagi murid-murid kita. Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibn Abbas, "Jadilah pendidik yang penuh kasih sayang, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, dan menjadi ulama. Seseorang hanya dapat disebut sebagai pendidik jika ia mengajarkan ilmu sedikit demi sedikit sehingga akhirnya menjadi banyak."² Menjadi seorang pendidik mengharuskan sikap yang baik, termasuk perhatian terhadap kebutuhan, pemberian kasih sayang tanpa membedakan antara satu anak dengan yang lain, serta tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak.

b. Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator

Sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator, guru memiliki tugas untuk memahami materi yang diajarkan. Ketika murid-murid memiliki pertanyaan atau kesulitan dalam memahami, guru harus siap dengan persiapan yang matang, mempelajari, memahami, dan mencari informasi sebelum melakukan pembelajaran kepada murid-murid. Sebagai fasilitator, guru juga bertanggung jawab menyediakan media yang cocok untuk mendukung proses pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang disukai oleh murid-murid akan membuat mereka senang dalam belajar dan memperkuat komunikasi antara guru dan murid.

Di era sekarang, murid juga bisa mendapatkan sumber belajar dari berbagai sumber lain, seperti teknologi dan lainnya. Namun, peran guru sebagai sumber belajar tetap tak tergantikan. Keunggulan guru dibandingkan sumber belajar lainnya adalah guru adalah sumber belajar yang hidup dan memiliki pemikiran

² Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, "Peran Guru ..." h.11.

(sehingga dapat belajar). Guru terus mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sekitarnya.

Sebagai fasilitator, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. Jenis pembelajaran ini memberikan ruang yang cukup bagi inisiatif siswa, kreativitas, serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Terdapat empat komponen utama pembelajaran aktif yang harus dipahami oleh guru, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi, dan refleksi.³

- 1) Konsep dasar mengenai perilaku belajar manusia dapat dijelaskan melalui teori *experiential learning* Kolb yang mengemukakan bahwa belajar adalah proses penciptaan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan terbentuk melalui kombinasi pengalaman dan transformasi tersebut.
- 2) Komunikasi merupakan hasil dari pengalaman yang ada. Melalui komunikasi, orang lain memberikan tanggapan terbuka terhadap apa yang disampaikan, memungkinkan terjadinya interaksi. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi memfasilitasi konsolidasi pikiran, munculnya gagasan yang lebih baik, dan memancing gagasan dari orang lain.
- 3) Interaksi digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam membangun potensi dan mengoreksi persepsi atau makna yang salah. Melalui

³ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, "Peran Guru ..." h. 13.

interaksi, kualitas pembelajaran meningkat dan potensi peserta didik berkembang dengan lebih baik.

- 4) Refleksi dilakukan untuk membuat peserta didik menyadari kelebihan dan kekurangan dalam dirinya, sehingga kompetensi yang dimiliki semakin solid. Dengan melakukan refleksi, peserta didik dapat memikirkan kembali apa yang telah dilakukan dan dipikirkan untuk memperbaiki gagasan atau makna yang salah, serta menghindari kesalahan yang sama di masa depan.⁴

Menurut deskripsi sebelumnya, menjadi seorang pendidik bukanlah tugas yang ringan. Seorang pendidik harus memenuhi beberapa elemen krusial, termasuk pengalaman, kemampuan berkomunikasi, interaksi, dan refleksi. Faktor-faktor ini penting karena masa depan generasi mendatang tergantung pada bagaimana pendidik mampu membimbing generasi saat ini.

c. Peran guru sebagai Motivator

Seorang guru profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didik untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya. Guru sebagai motivator dapat memberikan *feedback* berupa catatan penyemangat yang terdapat pada buku tugas mereka, motivasi yang diberikan guru bertujuan untuk menambah semangat belajar peserta didik.

⁴ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, "Peran Guru, ..." h. 9-16.

d. peran guru sebagai leader

Guru memiliki peran penting sebagai pemimpin pembelajaran untuk mendidik peserta didik dengan kemampuan yang dimiliki dengan memperhatikan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

e. peran guru sebagai inovator

Peran guru sebagai inovator yaitu guru hendaknya memiliki keinginan yang besar untuk belajar terus mencari ilmu pengetahuan dan menambah keterampilan sebagai guru. Tanpa diiringi keinginan yang besar maka tidak dapat menghasilkan inovasi baik dalam media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi, model-model belajar dan lain-lain yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

f. peran guru sebagai supervisor

Guru sebagai supervisor yaitu berperan memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengendalian peserta didik untuk terus menambah semangat dan hasil belajar peserta didik.

g. guru sebagai rewarder

Guru yang memberikan penghargaan pada prestasi yang dicapai oleh siswa, berupa hadiah ucapan selamat, memberikan pujian maupun hal lainnya, dalam rangka meningkatkan semangat heuristik pada siswa.

h. Guru sebagai manager

Guru yang mampu mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas, bertujuan agar siswa dapat belajar dalam kondisi yang nyaman.⁵

Jadi, berdasarkan peran-peran guru yang disebutkan diatas dapat diketahui bahwa betapa pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing, mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar agar menjadi lebih baik dan teratur.

3. Fungsi guru

Tugas seorang guru sebagai manager atau pengelola pembelajaran menunjukkan bahwa profesi guru tidaklah mudah. Guru harus memiliki kemampuan dan kedisiplinan dalam bidang ilmu yang diajarkan. Sebagai manager, guru memiliki fungsi umum dalam menjalankan peran sebagai pengelola pembelajaran dengan baik. Fungsi-fungsi guru secara umum, menurut Sarjaya, adalah:

- a. Merencanakan tujuan pembelajaran.
- b. Mengorganisir berbagai sumber pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Memimpin, termasuk memberikan motivasi, dorongan, dan stimulus kepada siswa.
- d. Selain fungsi-fungsi umum tersebut, fungsi guru juga termasuk dalam Pasal 20 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen,

⁵ Betanika Nila Nirbita dan Bakti widyaningrum, *Komunikasi Pendidikan*, (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2022), h. 53

serta Pasal 40 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu:

- 1) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.
- 2) Menghormati peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- 3) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- 4) Menunjukkan komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 5) Menjadi teladan dan menjaga reputasi lembaga, profesi, dan posisi yang diemban.⁶

Dengan adanya Undang-Undang tentang sistem pendidikan ini, sistem pendidikan di Indonesia akan menjadi lebih teratur dan terarah dalam mencapai tujuan yang diinginkan untuk pendidikan anak bangsa. Muhaimin secara lebih rinci membagi fungsi dan karakteristik guru atau pendidik sebagai berikut:

- 1) Fungsi guru sebagai *ustadz*, yaitu individu yang memiliki komitmen terhadap profesionalisme, dengan sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta semangat untuk terus meningkatkan kualitasnya.
- 2) Fungsi guru sebagai *mu'allim*, yaitu orang yang memiliki penguasaan ilmu dan mampu mengembangkannya, serta

⁶ Said Hasan, “Profesi dan Profesionalisme Guru”, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 15-16.

menjelaskan relevansinya dalam kehidupan. Guru juga bertugas untuk mentransfer pengetahuan, menginternalisasikan, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Fungsi guru sebagai *murabby*, yaitu individu yang mampu berkreasi, mengatur, dan menjaga hasil kreasinya agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungan sekitar.
- 4) Fungsi guru sebagai *mursyid*, yaitu orang yang dapat menjadi teladan dan pusat identifikasi bagi peserta didiknya. Guru menjadi figur yang dijadikan panutan dan teladan, bahkan menjadi konsultan bagi mereka.
- 5) Fungsi guru sebagai *mudarris*, yaitu individu yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta terus memperbarui pengetahuan dan keahliannya. Guru berusaha untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan dan mengatasi kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka.
- 6) Fungsi guru sebagai *mu'addip*, yaitu orang yang mampu mempersiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan.⁷

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya mengenai fungsi-fungsi guru, profesi guru memang memiliki keagungan tersendiri. Melalui peran mereka, para

⁷ Elya siska Anggraini, "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini", (Jakarta: Kencana 2023) h. 177-178.

peserta didik dapat memperoleh pendidikan dan meningkatkan pengetahuan mereka.

B. Akidah akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Akidah secara etimologi berasal dari kata al-aqdu yang berarti pengikatan, ikatan, mengikat, penetapan, atau penguatan. Secara terminologi, akidah merujuk pada ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti, yang wajib dimiliki oleh setiap individu di dunia. Al-Quran mengajarkan akidah tauhid kepada kita, yaitu memperkuat keyakinan terhadap Allah SWT yang Maha Esa, yang tidak tidur dan tidak beranak-pinak. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu pilar utama dalam rukun iman. Mereka yang tidak meyakini pilar-pilar iman disebut sebagai orang-orang kafir.

Akidah juga dapat diartikan sebagai keyakinan yang teguh dan pasti tanpa adanya keraguan bagi individu yang memilikinya. Dalam konteks ini, akidah adalah hal yang harus diyakini oleh hati dan jiwa, sehingga menjadi suatu kenyataan yang kokoh dan tidak tergoyahkan oleh keraguan atau kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak mengandung keraguan apa pun bagi individu yang meyakini dan harus sesuai dengan kenyataan.

Dengan berbagai definisi yang ada, baik dari segi etimologi maupun terminologi, dapat disimpulkan bahwa akidah bersifat mengikat, pasti, kuat, kokoh, teguh, dan yakin. Akidah tidak boleh diragukan, hanya sebatas prasangka belaka.

Seseorang harus meyakini dengan penuh keyakinan bahwa tidak ada keraguan dalam akidahnya. Dinamakan akidah karena individu tersebut mengikat hatinya dengan keyakinan tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang muslim untuk mempelajari akidah yang benar dan yang salah. Jika keyakinan seseorang didasarkan pada keyakinan yang salah atau akidah yang salah, hal itu dapat membawa kehancuran baik di dunia maupun di akhirat.⁸

Dalam konteks tersebut, akidah memang merupakan bukti konkret dari keimanan kita kepada Allah SWT. Keimanan ini harus diyakini secara tulus oleh hati dan jiwa seseorang, tanpa adanya keraguan sedikit pun. Akidah merupakan pondasi yang kokoh dalam menjalankan keyakinan kita terhadap Allah SWT, dan tidak boleh tercampuri oleh keraguan atau ketidakpastian. Keimanan yang teguh dalam akidah merupakan bukti konkret dari komitmen dan keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT.

b. Pengertian Akhlak

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab dan memiliki beragam makna. Secara etimologi, kata "akhlak" berasal dari kata "*khuluqun*", yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata "akhlak" juga berkaitan dengan kata "*khalaqa*" atau "*khalaqun*", yang berarti kejadian, dan memiliki hubungan erat dengan kata "khaliq", yang berarti menciptakan, tindakan, atau perbuatan. Contohnya, terdapat kata "*al-khaliq*" yang berarti pencipta, dan "*makhluk*" yang berarti yang diciptakan.

⁸ Muhiyi Shubhie, "*Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*" (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), h. 1-3.

Secara linguistik, kata "akhlak" merupakan bentuk isim masdar dari kata "*al-akhlaqa*", "*yukhliq*", "*ikhlaqan*", sesuai dengan pola *tsulasi majid af'ala yuf'ili if'alan*. Kata ini memiliki makna yang berkaitan dengan perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Dalam pengertian umum, "akhlak" dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral. Adapun pengertian akhlak menurut terminologi, beberapa ahli berpendapat:

1) Imam Al-Ghazali Artinya:

Imam Al-Ghazali memberikan definisi akhlak sebagai berikut: "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menghasilkan tindakan-tindakan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."⁹

2) Ibrahim Anis

Menurut Ibrahim Anis, akhlak didefinisikan sebagai berikut: "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan adanya sifat tersebut timbul berbagai macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan."¹⁰

Dari definisi di atas, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga muncul secara spontan ketika diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak juga tidak membutuhkan dorongan dari luar.

Dalam hakikatnya, budi pekerti atau akhlak adalah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dari

⁹ Muhiyi Shubhie, "*Pendidikan Agama ...*h. 102.

¹⁰ Muhiyi Shubhie, "*Pendidikan Agama ...*h. 102.

kondisi tersebut, timbul berbagai macam perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa ada unsur kepura-puraan, dan tanpa perlu dipikir terlebih dahulu. Jika perbuatan yang muncul sesuai dengan pandangan syariat dan akal pikiran, maka disebut sebagai budi pekerti yang mulia. Sebaliknya, jika perbuatan yang muncul adalah buruk, maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela.

Al-khulk disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatriti dalam jiwa seseorang. Sebagai contoh, jika seseorang memberikan sumbangan dengan tulus dari hartanya yang jarang digunakan untuk keperluan pribadi dan dilakukan dengan tiba-tiba, hal itu mencerminkan kepribadiannya yang dermawan. Juga, dijelaskan bahwa sebuah perbuatan dapat dianggap baik jika muncul dengan mudah sebagai kebiasaan tanpa perlu pemikiran. Jika seseorang memaksakan diri untuk memberikan sumbangan atau mengendalikan emosinya dengan usaha yang keras dan pemikiran yang matang, itu bukanlah contoh dermawan.¹¹

Berdasarkan definisi Akidah dan Akhlak yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Akidah dan Akhlak saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dalam Al-Qur'an, amal perbuatan selalu disertai dengan penyebutan keimanan sebagai bagian yang tak terpisahkan. Hal ini tercermin dalam Surat al-Baqarah [2]:25 yang menyatakan:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ٢٥)

Artinya: "Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir

¹¹ Muhiyi Shubhie, "Pendidikan Agama ...h. 103.

sungai-sungai didalamnya. Setiap mereka diberi reseki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: “inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu”. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka didalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal didalamnya”. (Q.S Al-Baqarah [2]:25)

Kalimat **الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا آمَنُوا الَّذِينَ** berarti beriman dan berbuat

baik, pada ayat tersebut menyiratkan makna bahwa orang-orang yang memiliki Aqidah Islam yang teguh dan Akhlak yang mulia akan diberikan kabar gembira bahwa Allah akan menyediakan surga bagi mereka. Ayat tersebut menunjukkan hubungan erat antara keimanan dan perbuatan baik (Akhlak) dalam mencapai kebahagiaan dan pahala di akhirat.¹²

Berdasarkan ayat diatas bahwa, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki akidah yang kuat dan akhlak yang baik yang layak Allah berikan kenikmatan di dunia maupun akhirat kelak.

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat keyakinan peserta didik dalam Islam, serta memperbaiki perilaku mereka, melalui pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman yang diberikan tentang akidah dan akhlak Islam. Tujuan ini adalah agar peserta didik menjadi individu Muslim yang terus tumbuh dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta menunjukkan akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, dan sebagai bagian dari negara. Selain itu, mata pelajaran

¹² Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, “Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyyah”, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), h. 9-10.

ini juga mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi.¹³

Jadi, pembelajaran akidah akhlak memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik menjadi Muslim yang terus berkembang dalam keimanan mereka dan menerapkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

a. Ruang lingkup akidah

Ruang lingkup akidah, menurut Hasan Al-Banna, meliputi:

- 1) *Uluhiyyah*: Membahas segala hal yang terkait dengan Allah, termasuk keberadaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.
- 2) *Nubuwwah*: Membahas segala hal yang terkait dengan Nabi dan Rasul, termasuk kitab-kitab Allah, mukjizat, karamah, dan penglihatan gaib.
- 3) *Ruhaniyah*: Membahas segala hal yang terkait dengan alam metafisika, seperti malaikat, jin, iblis, setan, dan roh.
- 4) *Sam'iyah*: Membahas segala hal yang hanya dapat diketahui melalui dalil naqli, seperti al-Qur'an dan as-Sunnah, termasuk alam barzakh, akhirat, siksa kubur, tanda-tanda kiamat, surga, dan neraka.¹⁴

Jadi, ruang lingkup Akidah memiliki peran penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Melalui pemahaman dan pembelajaran mengenai ruang lingkup Akidah, manusia dapat

¹³ Firdaus Syah, "Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Stanawiyah", *Jurnal Azkia*, Juli 2017, Vol. 12, No. 1, h. 39.

¹⁴ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, "Belajar Aqidah ...h. 18-19.

terhindar dari kesesatan dan mengembangkan semangat mereka kepada Allah SWT.

b. Ruang lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak sangat luas, sehingga terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai ruang lingkup akhlak. Muhammad Abdullah Ad-Diraz, yang diikuti oleh Sofyan Sauri, membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Akhlak perorangan: Meliputi pemahaman mengenai apa yang diperintahkan (*al-awamir*), yang dilarang (*an-Nawahi*), yang diperbolehkan (*al-mubahat*), dan yang menjadi kebutuhan darurat (*al-mukhlafah bil iththirar*).
- 2) Akhlak keluarga: Menuntut adanya tiga kewajiban, yaitu kewajiban timbal balik antara orang tua dan anak (*wajibat nahwal ushul wal furu'*), kewajiban antara suami dan istri (*wajibat bainal azwaj*), dan kewajiban terhadap kerabat dekat (*wajibat nahwal aqorib*).
- 3) Akhlak bermasyarakat: Meliputi hal-hal yang diperintahkan (*al-awamir*), hal-hal yang dilarang (*al-makhzurat*), dan prinsip-prinsip tata krama (*qowaid al adab*).
- 4) Akhlak bernegara: Melibatkan hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-alaqoh baina al-ra'is waal syab*) serta hubungan dengan negara-negara lain (*al-aloqah al-khariyyah*).

- 5) Akhlak beragama: Meliputi kewajiban kepada Allah dalam praktik ibadah dan hubungan pribadi dengan-Nya.¹⁵

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Melalui pembahasan ruang lingkup akhlak, perkembangan makna etika dan moral manusia dapat terwujud, yang berperan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan akhlak yang baik, individu muslim dapat membentuk hubungan yang harmonis dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Akhlak yang baik juga mencerminkan keteladanan dan kesalehan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam.

C. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan

Menurut ahli psikologi, kecerdasan meliputi kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan menetapkan tujuan dan meraihnya (*goal directed*), serta kemampuan beradaptasi dan menempatkan diri dalam lingkungannya (*adaption*). Dengan demikian seorang anak akan disebut cerdas jika mampu berpikir dan memahami hal-hal bersifat konsep, memecahkan problematika hidupnya, memiliki kemampuan mempelajari hal-hal baru, dan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Alfred Binet merupakan tokoh perintis pengukuran kecerdasan (inteligensi), menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan:

¹⁵ Saifuddin Amin, "Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An-Nawawiyah", (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), h. 22-23.

- a. Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*).
- b. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu (adaptasi).
- c. Kemampuan mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara objektif.¹⁶

2. Pengertian kecerdasan emosional

Seperti yang dikutip oleh Sarmanda Lubis, Rauven Baron menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kumpulan kemampuan, kompetensi, dan keterampilan non-kognitif yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi tuntutan serta tekanan dari lingkungan sekitarnya.¹⁷

Sebagaimana yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian, Robert K. Cooper, menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan daya dan kepekaan emosi sebagai

¹⁶ Dedek Pranto Pakpahan, “Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektuan (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Memujudkan Manusia Yang Seutuhnya” (Malang, Multimedia Edukasi, 2021), h. 5-6.

¹⁷ Sarmanda lubis, “Konsep Kecerdasan Emosional Sebagai Metodologinya Prestasi Belajar” (Ttp: Guepedia, 2020), h. 34. Dikutip dari Rauven Baron.

sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi.¹⁸ Kecerdasan emosi tidak hanya tentang memberikan kebebasan kepada perasaan, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola perasaan secara efektif sehingga dapat diekspresikan dengan tepat. Hal ini memungkinkan individu untuk bekerja sama secara harmonis menuju tujuan bersama. Lebih lanjut, kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya, dengan memanfaatkan potensi psikologis, kerja sama, dan kemampuan persuasi yang ada pada dirinya secara keseluruhan.

Secara kesimpulan, kecerdasan emosi melibatkan kemampuan individu untuk menghadapi dan merespons situasi baik dalam dirinya maupun di sekitarnya dengan baik, tidak berlebihan, serta mampu membedakan perasaan dan emosi dirinya dengan perasaan dan emosi orang lain.¹⁹

Kecerdasan emosi, atau yang dikenal juga sebagai "*emotional intelligence*," mengacu pada kemampuan kita untuk mengenali dan mengungkapkan perasaan baik pada diri sendiri maupun orang lain. Ini meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik, baik dalam hubungan dengan orang lain maupun secara pribadi.

Selain itu, rukun iman dan rukun Islam, selain sebagai panduan ritual bagi umat Islam, juga memberikan pedoman untuk mengenal dan memahami perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dalam hubungan dengan orang lain. Rukun Islam tidak hanya berfungsi sebagai

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, "*Rahasia Sulses Membangun Kecerdasan Emosi dan Sprirituan ESQ: Emotional Spritian Questient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*", (Jakarta: Arga, 2001), h. 44. Dikutip dari Robert K. Cooper.

¹⁹ Sarmanda lubis, "*Konsep Kecerdasan ...*", h. 34-35.

petunjuk ritual agama yang kita kenal secara umum, tetapi juga sebagai metode untuk mengasah dan melatih kecerdasan emosi. Dalam konteks ini, syahadat berfungsi sebagai "pernyataan misi" (*mission statement*), shalat sebagai "pembentukan karakter" (*character building*), puasa sebagai "pengendalian diri" (*self-control*), sedangkan zakat dan haji berperan dalam meningkatkan "kecerdasan sosial" atau kecerdasan dalam berhubungan dengan orang lain.²⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran tersebut menekankan bahwa rukun iman dan rukun Islam memiliki peran penting dalam membangun kecerdasan emosional seseorang. Konsep ini didasarkan pada hubungan antara manusia dengan Tuhannya dalam konteks agama Islam. Rukun iman dan rukun Islam sebagai panduan dan prinsip dalam kehidupan beragama memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kecerdasan emosional individu, terutama dalam aspek hubungan manusia dengan Tuhan.

3. Ciri-ciri kecerdasan emosional

a. Motivasi (*Motivation*)

- 1) Motivasi adalah kemampuan untuk menggunakan dorongan-dorongan yang paling dalam dalam diri kita untuk menggerakkan dan membimbing kita menuju pencapaian tujuan. Motivasi membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta tetap bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi. Terdapat beberapa unsur dalam motivasi, antara lain:

²⁰ Ary Ginanjar Agustian, "*Rahasia Sukses...*", h. 286.

- 2) Dorongan prestasi (*achievement drive*): Merupakan dorongan untuk mencapai keberhasilan dan memenuhi standar yang telah ditetapkan.
- 3) Komitmen (*commitment*): Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tujuan kelompok atau lembaga yang kita terlibat di dalamnya.
- 4) Inisiatif (*initiative*): Kesiapan untuk mengambil langkah awal atau memanfaatkan peluang yang ada.
- 5) Optimis (*optimisme*): Sikap gigih dan optimis dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan kegagalan yang mungkin terjadi dalam perjalanan menuju tujuan.²¹

Motivasi memang merupakan salah satu aspek penting dari kecerdasan emosional. Dalam konteks kecerdasan emosional, motivasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk memiliki dorongan yang kuat dan berani dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi memainkan peran penting dalam memberikan energi, ketekunan, dan ketahanan mental untuk menghadapi tantangan dan rintangan dalam perjalanan menuju tujuan tersebut.

b. Empati (*empathy*)

- 1) Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, serta mampu memahami perspektif mereka. Hal ini melibatkan minat aktif terhadap kepentingan orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan mampu beradaptasi dengan berbagai macam individu. Terdapat beberapa unsur dalam empati, yaitu:

²¹Sarmanda lubis, "Konsep Kecerdasan ...", h. 36.

- 2) Memahami orang lain (*understanding others*): Kemampuan untuk mengindra perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 3) Mengembangkan orang lain (*developing others*): Kemampuan untuk merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha untuk meningkatkan kemampuan mereka.
- 4) Orientasi pelayanan (*service orientation*): Kemampuan untuk mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan atau orang lain yang dilayani.
- 5) Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*): Kemampuan dalam menghargai dan mengoptimalkan peluang yang muncul melalui interaksi dengan berbagai macam orang yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda.
- 6) Kesadaran politis (*political awareness*): Kemampuan untuk membaca dinamika emosional dalam suatu kelompok dan memahami hubungannya dengan perasaan dan kepentingan individu-individu di dalamnya.²²

Dalam hal ini, individu yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Mereka dapat melakukannya dengan memposisikan diri mereka sendiri dalam situasi orang lain dan mencoba merasakan pengalaman yang sedang dialami oleh orang tersebut.

²² Sarmanda lubis, "Konsep Kecerdasan ...", h. 37.

c. Keterampilan sosial (*social skill*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain, serta mampu membaca situasi dan jaringan sosial dengan cermat. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan tersebut untuk menghubungkan dan memimpin, berkomunikasi, berunding, menyelesaikan perselisihan, dan bekerja dalam tim. Terdapat beberapa unsur dalam keterampilan sosial, antara lain:

- 1) Pengaruh (*influence*): Kemampuan untuk memilih taktik persuasi yang efektif dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Komunikasi (*communication*): Kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan meyakinkan kepada orang lain.
- 3) Kepemimpinan (*leadership*): Kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi kelompok serta individu lainnya.
- 4) Katalisator perubahan (*change catalyst*): Kemampuan untuk memulai dan mengelola perubahan di dalam suatu lingkungan.
- 5) Manajemen konflik (*conflict management*): Kemampuan untuk bernegosiasi dan menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik dengan cara yang konstruktif.
- 6) Membangun hubungan (*building bonds*): Kemampuan untuk membina hubungan yang saling menguntungkan dengan orang lain.
- 7) Kolaborasi dan kerjasama (*collaboration and cooperation*): Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain demi mencapai tujuan yang sama.

- 8) Kemampuan dalam tim (*team capabilities*): Kemampuan untuk menciptakan sinergi dalam tim dan berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama.²³

Dengan kemampuan sosial yang dimiliki, seseorang akan lebih mahir dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Semua aspek tersebut menunjukkan kecerdasan emosional individu, yang berarti kemampuan mereka dalam menghadapi masalah yang muncul dengan sikap yang tepat.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

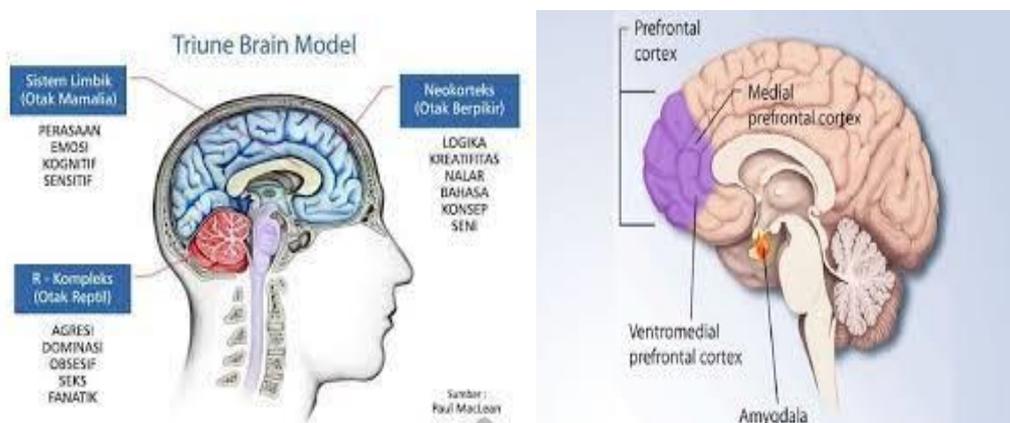
Kecerdasan emosional merupakan bagian dari karakteristik individu. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor-faktor personal, sosial, maupun kombinasi dari beberapa faktor. Terdapat banyak elemen yang berperan dalam mempengaruhi kecerdasan emosional, seperti:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu dan dipengaruhi oleh keadaan emosional seseorang di dalam otaknya. Otak emosional dipengaruhi oleh berbagai komponen seperti amygdala, neokorteks, sistem limbik,

²³ Sarmanda lubis, "Konsep Kecerdasan ...", h. 39.

lobus prefrontal, dan unsur-unsur lainnya yang terdapat dalam otak emosional.



- 1) Amygdala, adalah bagian dari otak yang terkait dengan pengendalian emosi.
- 2) Neokorteks, adalah area otak yang memiliki peran penting dalam menghasilkan perintah motorik tingkat tinggi dan berkontribusi pada penalaran bahasa khusus.
- 3) Sistem limbik, berfungsi sebagai respons terhadap pengalaman dan ekspresi emosi, terutama emosi seperti rasa takut, kemarahan, dan emosi yang terkait dengan perilaku sosial.²⁴
- 4) Lobus prefrontal, merupakan pusat kontrol eksekutif di otak yang terlibat dalam pemecahan masalah dan mengatur dimensi emosionalitas.²⁴

Terlihat bahwa faktor internal dipengaruhi oleh berbagai komponen otak emosional dalam individu, yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda.

²⁴ Suyadi, "Pendidikan Islam dan Neurosains: Menelusuri Jejak Akal dan Otak dalam Al-Qur'an hingga Pengembangan Neurosains dalam Pendidikan Islam", (Jakarta: Kencana, 2020), h. 100.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merujuk pada faktor internal yang berasal dari individu. Faktor internal ini memiliki peran penting dalam mengelola, mengendalikan, mengatur, dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar dapat tercermin dalam perilaku yang efektif. Menurut Goeldman, kecerdasan emosional memiliki keterkaitan yang erat dengan keadaan otak emosional.

Bagian otak yang mengatur emosi adalah sistem limbik, yang terletak dalam hemisfer otak besar dan bertanggung jawab utama dalam mengatur emosi dan dorongan. Secara fisiologis, peningkatan kecerdasan emosional dapat dicapai melalui praktik puasa. Puasa tidak hanya mengontrol dorongan emosi yang kuat, tetapi juga dapat mencakup puasa sunnah seperti puasa senin dan kamis.

c. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu, dapat berupa pengaruh individual, pengaruh kelompok, interaksi antara individu dan kelompok, serta dapat juga bersifat tidak langsung melalui perantara seperti media massa baik cetak maupun elektronik, serta informasi yang disampaikan melalui layanan satelit yang canggih.

d. Faktor pelatihan emosi

Melakukan kegiatan secara berulang-ulang akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan ini akan menghasilkan pengalaman yang pada akhirnya membentuk nilai-nilai. Reaksi emosional yang terulang-ulang juga akan menjadi sebuah kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul dengan sendirinya tanpa melalui latihan.

Melalui puasa sunnah pada hari Senin dan Kamis, dorongan, keinginan, serta reaksi emosional negatif dilatih untuk tidak langsung diungkapkan sehingga dapat menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Melalui puasa ini, hati kita menjadi lebih jernih, dan hal ini menjadi dasar yang penting dalam pengembangan kecerdasan emosional.

e. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh individu untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Melalui pendidikan, individu diperkenalkan dengan berbagai jenis emosi dan bagaimana cara mengelolanya. Proses pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat secara umum.

Sistem pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya fokus pada pengembangan kecerdasan akademik semata. Selain itu, penting juga untuk mengintegrasikan kehidupan dunia dan akhirat serta menganggap ajaran agama bukan hanya sebagai ritual semata, tetapi juga mengedepankan pembinaan kecerdasan emosional.²⁵

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, kecerdasan emosional individu dapat dipengaruhi untuk mengembangkan sifat-sifat seperti kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, pengendalian diri, dan sinergi.

²⁵ Sarmanda lubis, "Konsep Kecerdasan Emosional ...h. 39-42.

5. Strategi mengembangkan kecerdasan emosional

Strategi terbaik untuk mengembangkan kecerdasan emosional adalah dengan memperkuat motivasi agama dan mengurangi dorongan hawa nafsu. Semua konsep dalam ajaran tasawuf berfokus pada hal ini. Dalam perjalanannya, terdapat setidaknya empat cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu:

- a. *Musyarathah*: Membuat janji kepada diri sendiri untuk membiasakan perilaku baik atau menghindari perilaku buruk. Kita dapat membuat daftar tindakan buruk yang ingin dihilangkan atau tindakan baik yang ingin dilakukan. Kemudian, secara bertahap kita melakukannya dengan musyarathah.
- b. *Muraqabah*: Memantau reaksi dan perilaku kita sepanjang hari saat menghadapi situasi yang menguji kesabaran kita.
- c. *Muhasabah*: Melakukan penilaian terhadap perbuatan baik dan buruk yang telah kita lakukan. Jika kita lebih banyak melakukan kebaikan, kita berusaha dan bersyukur pada hari berikutnya untuk setidaknya mempertahankannya.
- d. *Mu'atabah dan mu'aqabah*: Jika kita melakukan kesalahan, kita harus mengkritik diri sendiri, mempertanyakan dan menghukum diri sendiri. Kita menjadi hakim dan terdakwa sekaligus.²⁶

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, dkk, “*Menyinari Relung-Relung Ruhani: Mengembangkan EQ dan SQ cara sufi*”, (Jakarta: Iiman dan Hikmah, 2022), h. 121-122.

Proses penyucian kecerdasan emosional melalui hati nurani, yang sering disebut sebagai "*God-spot*", seringkali terhalang oleh berbagai belenggu yang membuat seseorang menjadi tidak peka terhadap hati nuraninya. Hal ini mengakibatkan seseorang kehilangan kemampuan untuk mendengar informasi penting yang berasal dari suara hatinya sendiri, sehingga ia tidak dapat membaca lingkungan di sekitarnya atau dalam dirinya sendiri. Akibatnya, seseorang sering terjerumus dalam kesalahan dan tidak dapat memanfaatkan potensi dirinya atau potensi yang ada di sekitarnya.

Pernyataan yang diucapkan dengan baik, pikiran yang baik, dan tindakan yang bertujuan untuk mensucikan fitrah ketika melakukan shalat akan memberikan pengingat dan kesadaran akan pentingnya kejernihan hati dan pikiran. Kejernihan pikiran ini menjadi dasar yang penting dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual seseorang.

Beberapa hal dalam shalat yang dapat melatih dan menjaga kejernihan hati dan pikiran adalah sebagai berikut:

a. Wudhu

Penjernihan hati melalui wudhu, sebagaimana dalam satu hadist Rasulullah SAW bersabda:

“Sukakah anda tunjukkan suatu amal yang dapat menghapus segala dosa dan sekaligus mengangkat derajat. Jawab mereka, “Tentu ya Rasulullah”. Sabda Beliau, “Menyempurnakan wudhu disaat-saat segan, membanyakkan langkah ke mesjid, dan menunggu waktu shalat, itulah cara menguasai diri yang baik”.

Membilas wajah melambangkan upaya membersihkan dan menjernihkan hati serta pikiran. Membilas tangan melambangkan penyucian dari segala aktivitas yang dilakukan. Membilas kepala melambangkan pikiran yang bersih dan murni. Sedangkan, membilas kaki melambangkan langkah-langkah yang lurus dan bersih.

b. Do'a iftitah

Penjernihan hati melalui do'a iftitah, sebagaimana do'a iftitah yang sering kita baca dalam shalat, yang berbunyi:

لِلَّهِ أَكْبَرُ كِبْرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا . إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي
فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ....

Artinya: Allah Maha Besar lagi Sempurna Kebesaran-Nya. Segala puji bagi Allah, Maha Suci Allah sepanjang pagi dan sore sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segenap kepatuhan atau dalam keadaan tunduk, dan aku bukanlah dari golongan orang yang menyekutukan-Nya....

Doa iftitah ini diucapkan setiap kali melakukan shalat sebagai ungkapan penghargaan kepada Allah yang senantiasa suci di pagi dan petang. Ini adalah pujian dan pengakuan terhadap Tuhan, yang memiliki pemikiran dan tindakan yang suci. Allah menjadi teladan bagi kesucian yang sempurna. Dengan menyatakan secara berulang-ulang tentang kesucian Allah, jiwa seseorang akan terdoktrin untuk selalu mengikuti teladan-Nya yang maha suci. Baik secara sadar maupun melalui pikiran bawah sadar, doktrin ini akan mengubah atau menjaga sikap dan karakter individu agar tetap suci dan bersih. Hal ini menjadi dasar dan landasan dari kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ), yaitu kemampuan untuk bebas dan merdeka dari belenggu hati dan pikiran yang menghasilkan fitrah atau hati yang sangat cerdas.

c. Ruku' dan Sujud

Penjernihan hati melalui ruku' dan sujud, sebagaimana do'a ruku' dan sujud yang sering kita baca dalam shalat, yaitu:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: Maha Suci Tuhanku Allah yang Maha Agung.

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Artinya: Maha Suci Tuhanku Allah yang Maha Tinggi

Pujian merupakan bentuk pengakuan dan keinginan. Dalam gerakan ruku' dan sujud saat melakukan shalat, kita mengucapkan pujian dan keinginan. Memuji Allah yang Maha Suci dan Maha Agung mencerminkan penghormatan yang tinggi terhadap sifat kesucian dan kejernihan, yang pada akhirnya menghasilkan keagungan. Memuji berarti menghormati, dan seseorang yang menghormati akan menempatkan sesuatu pada posisi yang tinggi.²⁷

Hal ini akan menghasilkan pemikiran yang selalu menghormati kesucian dan kejernihan hati, pikiran, dan tindakan yang bebas dari segala belenggu. Seseorang akan meyakini bahwa kejernihan hati dan tindakan akan membimbing mereka menuju keagungan. Tindakan dan langkah ini dilakukan 17 kali sehari atau sekitar 6.205 kali dalam setahun. Bayangkan betapa doktrin yang kuat yang telah diberikan oleh Sang Pencipta jiwa manusia. Hal ini seharusnya dapat menghasilkan

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, "Rahasia Sukses...", h. 206-207.

fitrah yang sangat cerdas dan sekaligus melindungi God-Spot tersebut. Ini sangat berharga bagi mereka yang memahami tujuan sebenarnya dari shalat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan campuran atau metode mix methods. Pendekatan campuran, seperti yang dijelaskan oleh Cresswell dan Clark, berfokus pada pengumpulan, analisis, dan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian atau sesi penelitian.¹ Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dari konteks alami dengan tujuan untuk menginterpretasi fenomena yang terjadi. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini, dan pengambilan sampel data dilakukan secara purposive dan snowball. Teknik pengumpulan data melibatkan triangulasi, yang merupakan kombinasi dari beberapa metode pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan kualitatif, dengan penekanan pada makna daripada generalisasi hasil penelitian.²

Penelitian kuantitatif, di sisi lain, adalah jenis penelitian yang memiliki spesifikasi yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dari awal hingga pembuatan desain penelitian. Definisi lain menggambarkan penelitian kuantitatif

¹ Iskandar, Nehru, dan Cicyn, “*Metode Penelitian Campuran: Konsep Prosedur dan Contoh Penerapan*”, (Pekalongan: Nasya Expanding Management< 2021), h. 2.

² Albi Anggito dan Johan Setiawan, “*Metodelogi Penelitian*”, (Suka Bumi: Jejak, 2018), h. 8.

sebagai penelitian yang sangat bergantung pada penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data tersebut, hingga penyajian hasilnya.³

B. Lokasi Penelitian

Ada berbagai jenis tempat penelitian yang dipilih berdasarkan bidang ilmu yang menjadi latar belakang studi tersebut. Dalam bidang ilmu pendidikan, tempat penelitian dapat meliputi kelas-kelas, sekolah-sekolah, dan lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, dipilih MTSN 7 Aceh Besar sebagai lokasi penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam menjelaskan pengertian populasi, sebagaimana yang dikutip oleh Hamid Darmadi, Djawranto menyatakan bahwa "populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan subjek/objek yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian, yang memiliki ciri-ciri yang serupa seperti individu, benda, kejadian, waktu, dan tempat".⁴

Dalam penjelasannya, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan area generalisasi yang terdiri dari objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, populasi adalah siswa-siswa MTsN 7 Aceh Besar yang berjumlah 381 siswa.

³Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, "*Dasar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 17.

⁴Hamid Darmadi, "*Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*", (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 55. Dikutip dari Djawranto.

Sementara itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih sebagai subjek/objek penelitian.⁵ Secara tepat, sampel merujuk pada subset jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Dalam penelitian ini, digunakan metode sampel acak atau random sampling, yang artinya pengambilan sampel dilakukan secara acak dari seluruh anggota populasi tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini mencakup 35% siswa secara acak dari total populasi yang terdiri dari 381 siswa.

D. Instrumen Penelitian

Menyusun instrumen adalah tahapan penting dalam prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk instrumen berkaitan erat dengan metode pengumpulan data yang digunakan, seperti metode wawancara yang menggunakan pedoman wawancara, atau metode angket atau kuesioner.⁶ Dalam penelitian skripsi ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut: pedoman wawancara dengan guru Akidah Akhlak, lembar kuesioner untuk peserta didik, dan kamera untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data adalah suatu prosedur yang terstruktur dan standar untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Data, di sisi lain, merujuk pada

⁵ Hamid Darmadi, "*Metode Penelitian*", h. 57.

⁶ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, "*Dasar Metodologi...*", h. 78.

informasi yang berisi keterangan tentang objek penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian.⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran Guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional peserta didik di MTsN 7 Aceh Besar. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang umum digunakan dalam penelitian, baik itu penelitian kuantitatif maupun kualitatif, di berbagai bidang, termasuk sosial dan humaniora. Menurut Adler, hampir semua penelitian dalam bidang sosial pada dasarnya melibatkan teknik observasi.⁸ Dalam rangka disimpulkan, observasi menjadi elemen krusial dalam penelitian karena berperan sebagai sumber informasi yang diperoleh melalui pengamatan terhadap objek dalam lingkungan dan melihat kejadian yang relevan dengan penelitian tersebut.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan oleh peneliti melalui tanya jawab dengan responden. Proses wawancara melibatkan interaksi antara peneliti dan responden. Oleh karena itu, sikap, perilaku, dan kemampuan peneliti dalam menggali informasi sangat penting dalam mendapatkan data yang relevan untuk penelitian. Jika peneliti tidak memiliki keterampilan yang baik dalam interaksi awal, interaksi antara peneliti dan

⁷ Mamik, “*Metodelogi Kualitatif*”, (Taman Siduarjo: Zifatama Publishing, 2015), h. 103.

⁸ Nyoman Kutha Ratna, “*Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu sosial Humaniora pada Umumnya*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), h. 217.

responden dapat terganggu dan data yang diperoleh mungkin tidak dapat diandalkan.⁹

Wawancara menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Pewawancara diharapkan memiliki fleksibilitas, sikap yang ramah, dan perilaku yang baik. Mereka harus tetap netral terhadap jawaban responden, menjaga kepercayaan responden, dan melakukan persiapan yang matang sebelum memasuki lapangan untuk melakukan wawancara.

3. Kuesioner (Angket)

Kuesioner atau angket adalah sebuah instrumen penelitian atau survei yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis. Tujuannya adalah untuk memperoleh tanggapan dari kelompok orang yang dipilih melalui wawancara pribadi, atau yang biasa disebut sebagai daftar pertanyaan. Penelitian menggunakan kuesioner ini memerlukan jumlah responden yang cukup agar temuan yang valid dapat dicapai dengan baik.¹⁰ Melalui penggunaan angket, informasi umum mengenai fakta atau pendapat dapat dihimpun melalui tanggapan responden.

4. Dokumentasi

Metode dokumenter merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial fisik. Metode ini secara pokok digunakan untuk mengumpulkan data historis dan melakukan penelusuran terhadap dokumen atau catatan tertentu.¹¹ Data dalam bentuk tulisan dikategorikan sebagai dokumen dalam

⁹Wayan Pantiassa, *Metodelogi penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset,2013). h. 66-67.

¹⁰ Iskandar, “*Metode Penelitian Dakwah*”, (Pasuruan: Qiara Media, 2022), h. 148.

¹¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana 2011), h.124.

arti luas, yang mencakup berbagai jenis seperti monumen, artefak, foto, rekaman audio, mikrofilm, hard disk, flashdisk, dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Peneliti harus memutuskan metode analisis yang akan digunakan, apakah itu analisis statistik atau non-statistik, berdasarkan jenis data yang telah dikumpulkan. Analisis statistik digunakan untuk data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka atau bilangan, sedangkan analisis non-statistik sering disebut sebagai analisis deskriptif, yang digunakan untuk data deskriptif atau tekstual.

Analisis deskriptif (kualitatif) melibatkan interpretasi data, mengidentifikasi pola atau kategori, dan mencari hubungan antara berbagai variabel dengan menjelaskannya secara sistematis melalui keterangan atau kata-kata.¹²

Dalam pengolahan data secara kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian disusun secara sistematis. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian yang dijelaskan dalam laporan penelitian.

Sementara itu, dalam pengolahan data secara kuantitatif, peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner atau angket. Setelah data terkumpul dari angket, data tersebut kemudian diolah dalam bentuk presentase dengan menggunakan rumus-rumus tertentu.

¹² Wayan Pantiasa, *Metodelogi Penelitian*,..., h.90.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah MTsN 7 Aceh Besar

1. Sejarah berdirinya MTsN 7 Aceh Besar

MTsN 7 Aceh Besar didirikan pada tahun 1983 dan diresmikan sebagai sekolah negeri pada tanggal 17 Maret 1997. Sekolah ini terletak di Kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Kuta Baro, tepatnya di Jalan Blang Bintang Lama, Desa Lamceu. MTsN 7 Aceh Besar merupakan lembaga pendidikan di Kabupaten Aceh Besar yang menggabungkan pendidikan Agama dengan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Visi sekolah ini adalah "lulusan yang berkualitas, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia". Lingkungan sekitar sekolah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Di sebelah timur, berbatasan dengan lahan pertanian sawah.
- b. Di sebelah selatan, berbatasan dengan MAN Kuta Baro.
- c. Di sebelah barat, berbatasan dengan area perdagangan.
- d. Di sebelah utara, berbatasan dengan pasar Lam Ateuk.

2. Profil Sekolah MTsn 7 Aceh Besar

No.	Identitas Sekolah	
1.	Nama	MTsN 7 Aceh Besar
2.	NPSN	10114385

3.	Alamat	Jl. Blang Bintang Lama. Desa Lamceu
4.	Kecamatan	Kuta Baro
5.	Kabupaten	Aceh Besar
6.	Provinsi	Aceh
7.	Status Sekolah	Negeri
8.	Bentuk Pendidikan	MTs
9.	Akreditasi	A
10.	Luas Tanah	3.509 m
11.	Akses Internet	1.
12.	Tahun berdiri	1983

Sumber: Data dokumen TU sekolah MTsN 7 Aceh Besar tahun 2023

3. Visi dan Misi MTsN 7 Aceh Besar

a. Visi

Mewujudkan lulusan MTsN yang berkualitas, beriman, dan bertakwa serta berakhlak mulia.

b. Misi

- 1) Menyelenggaraakan proses pembelajaran yang efektif dan integritas.
- 2) Memupuk rasa kerja sama yang tinggi dengan semua unsur madrasah dan masyarakat.
- 3) Menumbuh Kembangkan rasa solidaritas sisial secara kekeluargaan, demokratis dan rasa keagamaan dalam berbagai aktifitas.
- 4) Menumbuhkan semangat bersaing yang berpositif sesuai dengan potensi diri sehingga dapat berkembang secara optimal.

- 5) Memotivasi peningkatan kinerja semua warga Madrasah untuk mengembangkan potensi semua unsur madrasah.

4. Keadaan Guru

Pencapaian siswa secara signifikan dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan proses pendidikan, membimbing, membina, dan berkomunikasi dengan siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Tabel 4.1 Data guru MTsN 7 Aceh Besar

No	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Jenis Pendidikan	Mapel Utama
1.	H. M. Rijal. S. Ag	L	S1 IAIN	Kepala Madrasah
2.	Cut Kamaliah S. Pd	P	S1 UNSYIAH	PPKn
3.	Dra. Jauhari	P	S1 IAIN	IPA
4.	Dra. Kartini	P	S1 IAIN	Bahasa Arab
5.	Drs. Armia	L	S1 IAIN	Bahasa Inggris
6.	Ramlah S. Pd	P	S1 UNAYA	Bahasa Indonesia
7.	Azizah S. Pd	P	S1 UNAYA	Matematika
8.	Dra. Rudhiati	P	S1 IAIN	Fiqih/Qur'an Hadist

9.	Irmawati S. Ag	P	S1 IAIN	Fiqih/Akidah Akhlag
10.	Drs. Zulkifli	L	S1 IAIN	IPA
11.	Drs. Baluqia	P	S1 IAIN	IPS
12.	Nurzaitun S. Pd	P	S1 UNSYIAH	IPA
13.	Nurjannah S. Pd. I	P	S1 IAIN	Matematika
14.	Fatimawati S. Ag	P	S1 IAIN	IPA
15.	Muhammadiyah Alamsyah, S. Pd. I	L	S1 UNMUHA	PAI/Akidah Akhlag
16.	Suryani S. Pd	P	S1 USM	Matematika
17.	Sumiati, S. Ag	P	S1 IAIN	IPS
18.	Yunalis, S. Pd	P	S1 UNSYIAH	IPS
19.	Surianita, S. Pd	P	S1 UNSYIAH	SBK
20.	Indriani, S. Pd	P	S1 USM	Kepala Tata Usaha
21.	Nurmia, S. Ag	P	S1 IAIN	IPA
22.	M. Ilyas, S. Ag	L	S1	PAI

			UNMUHA	
23.	Miswar, S. Pd. I	L	S1 IAIN	BK
24.	Suriyati, S. Pd. I	P	S1 IAIN	BK
25.	Aan Aminah, S. Pd	P	S1 UNSYIAH	Bendahara Keuangan
26.	Nurul Fajri, S. Pd. I	P	S1 IAIN	PAI
27.	Ruwaida, S. Pd	P	S1 UNAYA	Matematika
28.	Evi Rahayu, S. Pd	P	S1 UNIMED	Bahasa Indonesia
29.	Suryaningsih, S. Pd	L	S1 UNIMED	Bahasa Indonesia
30.	Yuliana, S. Pd	P	S1 IAIN	Bahasa Inggris
31.	Sri Rezeki Ramadhani, S. Pd	P	S1 UNSYIAH	IPA
32.	Cut Nurlaili, S. Ag	P	S1 IAIN	Bahasa Arab
33.	Martunis, S. Pd	L	S1 UNAYA	Penjaskes

Sumber: Data dokumen TU sekolah MTsN 7 Aceh Besar tahun 2023

Berdasarkan data tabel yang tertera, MTsN 7 Aceh Besar saat ini memiliki total 41 orang guru. Guru-guru ini berasal dari berbagai perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Dalam komposisinya, terdapat 33 guru yang memiliki

status tetap dan 8 guru dengan status tidak tetap. Selain itu, terdapat 11 guru laki-laki dan 40 guru perempuan.

5. Keadaan Siswa

Siswa merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan kodrat alaminya.

Tabel 4.2 Data siswa MTsN 7 Aceh Besar

No.	Siswa	Jumlah
1.	Siswa Laki-Laki	219
2.	Siswa Perempuan	162
	Jumlah	381
	Jumlah Rombel	16

Sumber: Data dokumen TU sekolah MTsN 7 Aceh Besar tahun 2023

Berdasarkan data tabel yang terlampir, terlihat bahwa jumlah siswa MTsN 7 Aceh Besar pada tahun 2023 mencapai 381 orang, dengan rincian 219 siswa laki-laki dan 162 siswa perempuan. Dengan jumlah guru sebanyak 41 orang, dapat disimpulkan bahwa sekolah mampu mencakup kegiatan belajar-mengajar dengan baik untuk seluruh siswa yang berjumlah 381 orang.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor yang penting dalam mendukung kelancaran proses belajar-mengajar di sebuah lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana tersebut berperan penting dalam meningkatkan

minat siswa dalam mengikuti pelajaran serta sebagai pusat konsentrasi untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang diajarkan.

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana sekolah MTsN 7 Aceh Besar

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah Ruang	Kondisi
1.	Ruang Kelas	14	Baik
2.	Perpustakaan	1	Baik
3.	Tempat Olahraga	2	Baik
4.	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
5.	Ruang kepala Sekolah	1	Baik
6.	Ruang Guru	1	Baik
7.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
8.	Ruang Konseling	1	Baik
9.	Ruang UKS	1	Baik
10.	Mushalla	1	Baik
11.	Wc. Guru	3	Baik
12.	Wc. Siswa	3	Baik

Sumber: Data dokumen TU sekolah MTsN 7 Aceh Besar tahun 2023

Berdasarkan data tabel yang diberikan, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di MTsN 7 Aceh Besar berada dalam kondisi yang baik. Penting untuk dipahami bahwa tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, kualitas pembelajaran dan pendidikan tidak dapat ditingkatkan secara optimal.

B. Usaha-usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Emosional peserta didik di MTsN 7 Aceh Besar

Peran guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar dapat berkembang secara positif. Dalam rangka mendapatkan data yang relevan untuk mengatasi permasalahan yang ada, peneliti melakukan wawancara dengan guru Akidah Akhlak, yaitu Ibu Irmawati S.Ag. dan Bapak Muhammadiyah S.Pd. I di MTsN 7 Aceh Besar. Berikut ini adalah uraian hasil penelitian tersebut:

1. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan Guru Akidah Akhlak pada pengembangan minat dan motivasi siswa dalam pembinaan kecerdasan Emosional?

Dalam rangka membina dan mengembangkan minat dan bakat siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irmawati, seorang guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, diketahui bahwa dia sering memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai. Ia memberikan penekanan pada semangat dalam belajar dan tujuan dari apa yang dipelajari, dengan menekankan bahwa apa yang dipelajari akan memberikan efek positif yang signifikan bagi perkembangan diri siswa sebagai berikut:

“Saya sering memberikan motivasi atau nasehat sebelum pembelajaran di mulai yaitu tentang semangat dalam belajar dan tujuan dari apa yang kita pelajari

ini, bahwa apa yang kita pelajari sekarang ini akan membawa efek positif terhadap diri kita”.¹

Begitu juga menurut bapak Muhammadiyah guru Akidah Akhlak yang mengatakan bahwa: “Sebelum pembelajaran dimulai saya berikan motivasi bimbingan terhadap siswa, motivasi tentang bagaimana semangat dalam belajar, dan saya selalu memberikan keyakinan terhadap siswa untuk yakin bahwa dengan belajar kita bisa menempatkan diri kita di posisi yang lebih baik”.²

Berdasarkan penuturan Ibu Irmawati dan Bapak Muhammadiyah, dalam usaha untuk mengembangkan motivasi dalam kecerdasan emosional siswa, mereka secara konsisten memberikan bimbingan dan nasehat sebelum dimulainya proses pembelajaran. Mereka menekankan pada tujuan dari pembelajaran tersebut dan meyakinkan siswa bahwa setiap upaya belajar yang mereka jalani akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan pribadi mereka. Dan ini sesuai dengan hasil observasi akhir yang telah peneliti amati.

2. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlak pada pengembangan empati siswa dalam pembinaan kecerdasan emosional?

Untuk membina atau menangani empati siswa dalam hal ini, Menurut wawancara dengan Ibu Irmawati selaku guru Akidah Akhlak yang mengatakan bahwa: “Ketika dalam pembelajaran saya sering memberikan nasehat tentang saling

¹ Wawancara dengan Ibu Irmawati, Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, tanggal 21 Juni 2023.

² Wawancara dengan Bapak Muhammadiyah, Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, tanggal 21 Juni 2023.

bantu-membantu antar teman dalam hal kebaikan, saling menolong teman, kasih sayang terhadap teman, dan itu semua berkaitan juga dengan materi pada pembelajaran Akidah Akhlak”.³

Begitu juga menurut Bapak Muhammadiyah guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa:

Dalam pengembangan empati siswa ini, hal yang saya lakukan menyuruh siswa menjenguk kawannya yang sedang sakit, ketika pembagian kelompok saya menggabungkan antar siswa yang rendah pengetahuannya dengan siswa yang tinggi pengetahuannya dengan begitu siswa yang tinggi pengetahuannya bisa mengarkan temannya yang belum bisa akan materi tersebut, dan hal-hal lainnya ini merupakan bentuk kepedulian terhadap orang lain.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irmawati dan Bapak Muhammadiyah, ditemukan bahwa dalam upaya pengembangan empati siswa, mereka sering memberikan nasehat mengenai pentingnya saling tolong-menolong dan keterkaitannya dengan materi pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, mereka juga memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Dan ini sesuai hasil dengan observasi akhir yang telah peneliti amati

3. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan Guru Akidah Akhlak pada pengembangan keterampilan sosial siswa dalam pembinaan kecerdasan emosional?

³ Wawancara dengan Ibu Irmawati, Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, tanggal 21 Juni 2023.

⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammadiyah, Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, tanggal 21 Juni 2023.

Untuk membina atau menangani keterampilan sosial siswa dalam hal ini, Menurut dari hasil wawancara dengan Ibu Irmawati selaku guru Akidah Akhlak, mengatakan bahwa:

Kita guru tidak boleh membeda-bedakan siswa, baik dia siswa mampu, siswa kurang mampu, dan lainnya. Jadi semua berstatus sama dalam proses pembelajaran. Semua siswa kita peduliin agar mereka lebih leluasa dalam bersosial atau bergaul dengan gurunya atau pun temannya. Dan saya memberikan contoh keterampilan sosial dalam tugas kelompok yang saya berikan, dan menunjuk satu ketua sebagai pemimpin kelompok, dengan begitu saya mengajarkan kepada mereka bagaimana cara memimpin suatu hubungan antar kelompok dengan baik.⁵

Sesuai dengan penuturan Bapak Muhammadiyah, seorang guru Akidah Akhlak, ia menjelaskan bahwa dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, ia memberikan contoh tentang cara berkomunikasi yang baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami betapa pentingnya komunikasi yang baik dalam menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irmawati dan Bapak Muhammadiyah, ditemukan bahwa dalam upaya pengembangan keterampilan sosial dan pembinaan kecerdasan emosional siswa, mereka tidak membedakan siswa berdasarkan kondisi atau situasi tertentu. Mereka juga mengajarkan kepada siswa bagaimana menciptakan hubungan yang baik dalam interaksi sosial, baik

⁵ Wawancara dengan Ibu Irmawati, Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, tanggal 21 Juni 2023.

⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammadiyah, Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, tanggal 21 Juni 2023.

saat bergaul dengan teman sebaya maupun saat memimpin kelompok. Dan ini sesuai dengan hasil observasi akhir yang telah peneliti amati.

4. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlak pada pembinaan rasa takut siswa dalam kecerdasan emosional?

Untuk membina atau menangani rasa takut siswa dalam hal ini, Menurut hasil wawancara dari Ibu Irmawati selaku guru Akidah Akhlak, mengatakan bahwa: “Jadi sebelum berdiskusi dalam pembelajaran kita sudah memberikan arahan bahwa yang mau tampil, yang mau bertanya kita kasih nilai, walau satu pertanyaan. Jadi pertanyaan anak itu jangan sekali-kali kita salahkan, kalo kita salahkan mereka akan takut untuk bertanya lagi. Jadi, kita tampung aja dulu semuanya, dan memberikan mereka pujian dan apresiasi (*reward*) bagi mereka yang sudah mau tampil atau bertanya”.⁷

Begitu juga menurut Bapak Muhammadiyah selaku guru Akidah Akhlak, mengatakan bahwa:

Pernah pengalaman saya ketika pada proses pembelajaran ada siswa yang lemah, takut dalam bergaul, maju ke depan dan lain halnya, karna ada beberapa masalah yang terjadi pada dirinya. Dalam mengatasi hal tersebut, saya melakukan pendekatan terhadap dia, dengan menyuruh hal yang sederhana yaitu menghapus papan tulis setiap harinya di depan kelas, dengan begitu dia akan lebih sering bangkit dari tempat duduknya, dengan begitu takut yang dia rasakan akan hilang lama-kelamaanya.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irmawati dan Bapak Muhammadiyah, dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional dan mengatasi

⁷ Wawancara dengan Ibu Irmawati, selaku Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, tanggal 21 Juni 2023.

⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammadiyah, selaku Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, tanggal 21 Juni 2023.

rasa takut siswa, mereka menggunakan pendekatan yang memungkinkan siswa merasa nyaman dan aman dalam mengekspresikan keterampilan mereka selama proses pembelajaran. Memberikan mereka pujian dan apresiasi (*reward*) bagi mereka yang sudah mau tampil atau bertanya Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa dalam mengembangkan diri secara emosional. Dan ini sesuai dengan hasil observasi akhir yang telah saya amati.

5. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlak pada pembinaan egosentris siswa dalam kecerdasan emosional?

Untuk membina atau menangani egosentris siswa dalam hal ini, berdasarkan Menurut wawancara dari Ibu Irmawati Guru Akidah Akhlak, mengatakan bahwa:

Ini ada pada pembelajaran Ananiyah, akhlak tercela, tidak boleh ada sifat ke aku-akuan, aku lebih ini, aku lebih itu, saya selalu menanamkan pada diri siswa bahwa kita semua sama, tidak boleh sombong dengan apa yang kita miliki sekarang, karna apa yang kita miliki sekarang bersifat sementara yang akan Allah ambil kembali.⁹

Begitu juga hasil wawancara dari Bapak Muhammadiyah guru Akidah Akhlak, mengatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran kelompok, saya sering menanamkan kepada siswa siswa menerima dan mendengarkan pendapat antar teman, jangan mau menang sendiri. Dan juga menyuruhnya mengajarkan teman kelompoknya yang kurang bisa dalam memahami materi, jangan beranggapan kita sudah bisa tapi tidak memperdulikan orang lain lagi.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irmawati dan Bapak Muhammadiyah, ditemukan bahwa dalam pembinaan egosentris siswa, mereka

⁹ Wawancara dengan Ibu Irmawati, Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, tanggal 21 Juni 2023.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammadiyah, Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, tanggal 21 Juni 2023.

mengaitkan materi pembelajaran yang relevan dengan konsep ego dan dampak negatifnya. Selain itu, mereka juga langsung mengajarkan dan mempraktekkan penghilangan ego dalam situasi pembelajaran kelompok. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memahami pentingnya mengatasi sikap egosentris dan berkolaborasi dengan orang lain. Dan ini sesuai dengan hasil observasi akhir yang telah peneliti amati.

C. Tingkat Perkembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

1. Analisis Angket Siswa

Adapun analisis siswa pada tingkat kecerdasan emosional dilakukan dengan memberikan koesioner yang berisi 16 pertanyaan positif, penyebaran angket skala sikap (likert) di bagikan kepada siswa secara acak.

Berikut ini adalah skor skala Likert:

- a. Sangat Sering (SS) di beri skor = 5
- b. Sering (S) di beri Skor = 4
- c. Kadang-Kadang (KK) di beri skor = 3
- d. Jarang (JR) di beri skor = 2
- e. Tidak Pernah (TP) di beri skor = 1

Untuk mengetahui indeks dari jumlah responden berikut rumusnya:

$$\frac{\text{total skor}}{\text{skor tertinggi} \times \text{jumlah pertanyaan}} \times 100$$

Tabel 4.4 Indeks hasil penelitian

Indeks	Kategori
--------	----------

86 – 100	Sangat Baik
71 – 85	Baik
46 – 70	Cukup
26 – 45	Kurang
0 – 25	Sangat Kurang

Berikut hasil analisis angket yang dibagikan kepada siswa sebanyak 38 orang:

Tabel 4.5 Analisis hasil angket

No	Nama Siswa	Kelas	Jumlah nilai pertanyaan	Indeks	Kategori
1.	T. Raja Ihksan	VIII (1)	77	96	Sangat Baik
2.	M. Haikal	VIII (4)	63	78	Baik
3.	Rayyan Mulia Nanda	VIII (1)	56	70	Cukup
4.	Irfan	VIII (4)	60	75	Baik
5.	Rahmatul Aulia	VIII (3)	50	62	Cukup
6.	Muhammad Saifullah	VIII (1)	63	78	Baik
7.	M. Akbar	VIII (1)	59	73	Baik
8.	Ikhwa Nusyava	VIII (1)	61	76	Baik

9.	M. Aufa	VIII (4)	52	65	Cukup
10.	M. Maulana Saputra	VIII (4)	58	72	Baik
11.	Rizki Rahmatullah	VIII (1)	55	85	Baik
12.	Musawwir Maulidan	VIII (5)	45	56	Cukup
13.	Wildatul Rahmi	VIII (3)	50	78	Baik
14.	Miftahul Rizka	VIII (3)	51	79	Baik
15.	Azmi Mailani	VIII (5)	62	77	Baik
16.	Syifa Syafira	VIII (5)	63	78	Baik
17.	Nur Arina	VIII (1)	62	77	Baik
18.	Nidia Agustina	VIII (1)	66	82	Baik
19.	Hidayati	VIII (5)	58	72	Baik
20.	Maulidia	VIII (5)	61	76	Baik
21.	Annaisa Putri	VIII (4)	61	76	Baik
22.	Nurul Izzah	VIII-4	67	83	Baik
23.	Nurul Azmi	VIII-4	67	83	Baik
24.	Musyiratil khair	VIII-3	60	75	Baik
25.	Safiratul Nazira	VIII-1	66	75	Baik

26.	Melvina	VIII-2	65	81	Baik
27.	Nurul Husna	VIII-1	68	85	Baik
28.	Naurah Rayyani	VIII-1	68	85	Baik
29.	Putri Syahputri	VIII-1	72	90	Sangat Baik
30.	Putri Ramadhani	VIII-1	78	97	Sangat Baik
31.	Hadia Musirah	VIII-2	40	50	Cukup
32.	Dina Askia	VIII-2	55	68	Cukup
33.	Reva Naila	VIII-1	50	62	Cukup
34.	Rizki Aulia Asqaini	VIII-4	65	81	Baik
35.	Naufal	VIII-1	55	68	Cukup
36.	Muhammad Zaky Istabraqi	VIII-1	55	68	Cukup
37.	Nuril Akmalia	VIII-3	47	58	Cukup
38.	M. Sibran Milsil	VII-3	55	68	Cukup
	Jumlah			2.856	

2. Hasil Angket

Untuk mengetahui hasil akhir bagaimana tingkat kecerdasan emosional peserta didik di MTsN 7 Aceh Besar, Menggunakan Rumus Nilai Rata-rata sebagai berikut:

$$\sum = \frac{\epsilon x \text{ (Jumlah Skor)}}{n \text{ (Jumlah Sampel Penelitian)}}$$

$$\sum = \frac{2.856}{38} = 75$$

Dengan menggunakan perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kecerdasan emosional peserta didik di MTsN 7 Aceh Besar adalah 75, yang berada dalam kategori baik.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Emosional Peserta Didik

1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional siswa pada faktor internal?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Irmawati selaku guru Akidah Akhlak, mengatakan bahwa: “Faktor pendukungnya adalah kondisi fisik yang baik pada peserta didik, sangat membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam diri siswa dan faktor penghambatnya adalah genetik (keturunan) yang mempengaruhi perilaku peserta didik”.¹¹

Begitu juga menurut Bapak Muhammadiyah guru Akidah Akhlak, mengatakan bahwa: “Faktor pendukungnya adalah kesehatan jasmani dan rohani

¹¹ Wawancara dengan Ibu Irmawati, Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, pada tanggal 21 Juni 2023.

yang di miliki siswa ini dapat membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam diri mereka masing-masing. Adapaun faktor penghambatnya kondisi fisik yang memiliki keterbatasan”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irmawati dan Bapak Muhammadiyah, faktor pendukung dalam membina kecerdasan emosional pada faktor internal adalah kondisi fisik yang baik dan kesehatan jasmani dan rohani. Sebaliknya, faktor penghambatnya adalah kondisi fisik peserta didik yang memiliki keterbatasan dan faktor genetik (keturunan).

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional siswa pada faktor eksternal?

Menurut wawancara dari Ibu Irmawati selaku guru Akidah Akhlak, mengatakan bahwa: “faktor pendukung dalam membina kecerdasan emosional pada faktor eksternal ini adalah kondisi keluarga yang humoris, kondisi masyarakat sekitar yang rukun. Adapun faktor penghambatnya adalah kondisi keluarga peserta didik yang *broken home*, lingkungan pertemanan yang *toxic*”.¹³

Begitu juga menurut Bapak Muhammdiyah guru Akidah Akhlak, mengatakan bahwa: “faktor pendukung dalam membina kecerdasan emosional pada faktor eksternal adalah kondisi keluarga yang baik, lingkungan masyarakat

¹² Wawancara dengan Bapak Muhammdiyah, Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, pada tanggal 21 Juni 2023.

¹³ Wawancara dengan Ibu Irmawati, Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, pada tanggal 21 Juni 2023.

yang baik. Adapun faktor penghambatnya adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang”.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irmawati dan Bapak Muhammadiyah, faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional pada faktor eksternal siswa adalah kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik dan harmonis. Sebaliknya, faktor penghambatnya adalah kondisi keluarga yang broken home atau tidak harmonis, lingkungan pertemanan yang beracun (*toxic*), dan faktor ekonomi.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional siswa pada faktor psikologis?

Menurut hasil wawancara dari Ibu Irmawati selaku guru Akidah Akhlak, mengatakan bahwa: “Faktor pendukung dalam membina kecerdasan emosional pada faktor psikologis siswa ini adalah *intelegenci* (kecerdasan) yang di miliki oleh peserta didik dalam mengontrol otak emosionalnya, Adapun faktor penghambatnya adalah kondisi mental yang buruk.”¹⁵

Begitu juga hasil wawancara dari Bapak Muhammadiyah Alamsyah selaku guru Akidah Akhlak, mengatakan bahwa: “Adapun faktor pendukung dalam membina kecerdasan emosional peserta didik pada faktor psikologis adalah minat

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammadiyah, Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, pada tanggal 21 Juni 2023.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Irmawati, selaku Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, pada tanggal 21 Juni 2023.

dan motivasi. Adapun faktor penghambatnya adalah emosi yang berlebihan yang butuh waktu dalam mengendalikannya”.¹⁶

Jadi, berdasarkan wawancara dari Ibu I dan Bapak M, faktor pendukung kecerdasan emosional pada psikologis adalah kecerdasan (*intelegenci*), minat dan motivasi. Adapun faktor penghambatnya adalah kondisi mental yang buruk dan emosi yang berlebihan.

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional siswa pada faktor pelatihan emosi?

Menurut dari wawancara Ibu Irmawati selaku guru Akidah Akhlak, mengatakan bahwa:” Faktor pendukung dalam membina kecerdasan emosional pada faktor pelatihan emosi ini adalah adanya guru BK yang dapat mengatasi permasalahan peserta didik, dan kondisi fisik yang baik. Adapun faktor pengahambatnya adalah keturunan (genetik) yang sulit untuk di ubah”.¹⁷

Begitu juga menurut Bapak Muhammadiyah selaku guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa: “Faktor pendukung dalam membina kecerdasan emosional pada faktor pelatihan emosi ini adalah kondisi kesehatan yang baik. Adapun Faktor pengambatnya adalah keturunan (genetik) yang bawaan dari lahir”.¹⁸

Jadi, menurut hasil wawancara dari Ibu Irmawati dan Bapak Muhammadiyah, faktor pendukung dalam membina kecerdasan emosional pada

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammadiyah, Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, pada tanggal 21 Juni 2023.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Irmawati, Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, pada tanggal 21 Juni 2023.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammadiyah, Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, pada tanggal 21 Juni 2023.

faktor pelatihan emosi ini adalah adanya guru BK yang aktif di sekolah untuk menangani permasalahan siswa, kondisi fisik dan kesehatan siswa yang baik. Adapun faktor penghambatnya adalah keturunan (*genetik*) yang bawaan dari lahir yang sulit untuk di ubah.

5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional siswa pada faktor pendidikan?

Menurut wawancara dari Ibu Irmawati selaku guru Akidah Akhlak, mengatakan bahwa:

Faktor pendukung dalam membina kecerdasan emosional pada pendidikan adalah kurikulum yang terencana yang memuat penilaian sikap peserta didik yang memudahkan guru dalam mengetahui keadaan siswa dan juga adanya ekstrakurikuler untuk melatih menjadi lebih aktif dan punya rasa percaya diri”. Sedangkan faktor penghambatnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih kurang variatif dalam proses belajar mengajar.¹⁹

Begitu juga hasil wawancara dari Bapak Muhammadiyah guru Guru Akidah Akhlak, mengatakan bahwa: “Faktor pendukung dalam membina kecerdasan emosional peserta didik pada pendidikan adalah kurikulum yang terencana, semangat anak-anak dan kinerja guru yang baik. Adapun faktor penghambatnya adalah metode pembelajaran yang masih kurang variatif”.²⁰

Jadi, menurut hasil wawancara dari Ibu Irmawati dan Bapak Muhammadiyah, faktor pendukung kecerdasan emosional pada pendidikan ini adalah kurikulum yang memadai, adanya ekstrakurikuler untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak, kinerja guru yang baik dan semangat anak-

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Irmawati, Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, pada tanggal 21 Juni 2023.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammadiyah, Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Aceh Besar, pada tanggal 21 Juni 2023.

anak. Adapun faktor penghambatnya adanya keterbatasan guru dalam penggunaan metode pembelajaran yang masih kurang variatif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Usaha Guru Akidah Akhlak dalam membina Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 7 Aceh Besar adalah: memberikan bimbingan dan nasehat, mengarahkan tujuan pembelajaran, menyakinkan siswa dampak positif dari pembelajaran. Memberikan nasehat tentang saling tolong-menolong antar kebaikan dan ini dikaitkan dengan materi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Tidak membeda-bedakan antar siswa dalam kondisi apapun, mengajarkan menciptakan suatu hubungan yang baik dalam bergaul atau memimpin kelompok, melakukan pendekatan antar guru dan siswa, Memberikan pujian dan apresiasi (*reward*) bagi siswa yang sudah mau tampil atau bertanya.
2. Adapun Tingkat perkembangan Kecerdasan emosional peserta didik di MTsN 7 Aceh Besar adalah dengan nilai rata-rata 75 dengan kategori baik. Ditandai dengan indikator motivasi dan minat bakat, keterampilan sosial, dan empati siswa yang baik.
3. Faktor pendukung guru akidah akhlak dalam membina kecerdasan emosional adalah: kondisi fisik yang baik dan sehat jasmani dan rohani, kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik dan rukun, kecerdasan (*intelejenci*), minat dan motivasi peserta didik, keaktifan guru BK untuk

menangani permasalahan siswa, adanya ekstrakurikuler untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak, kinerja guru yang baik, semangat anak-anak dan kurikulum yang memadai. Adapun faktor penghambatnya adalah kondisi fisik peserta didik yang memiliki keterbatasan, kondisi keluarga *broken home*, lingkungan pertemanan yang *toxic*, faktor ekonomi, kondisi mental yang buruk, emosi yang berlebihan, keturunan (genetik) yang bawaan dari lahir yang sulit untuk diubah, dan adanya keterbatasan guru dalam penggunaan metode pembelajaran yang masih kurang variatif.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penting bagi guru untuk lebih fokus pada pengembangan kecerdasan emosional peserta didik dengan mengelola minat dan motivasi belajar mereka, membangun rasa kepedulian terhadap sesama, meningkatkan kemampuan menghadapi tantangan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan menggunakan metode pembelajaran yang lebih efisien.
2. Siswa juga perlu mengambil pembelajaran dengan serius dan menerima bimbingan serta nasehat dari guru dengan sungguh-sungguh.
3. Para pembaca diharapkan menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional secara keseluruhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aditya Prima Nugaha.HT “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi* “2013
- Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum: Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.
- Ahmad Rifa’i dan Rosita Hayati, “Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2019 Vol. 1, No. 2.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, “*Metodelogi Penelitian*”, (Suka Bumi: Jejak, 2018),
- Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sulses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spirituan ESQ: Emotional Sprituan Questient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*”, Jakarta: Ar-Raniry, 2001.
- Astaman, “Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi dan Al-Qur’an/Hadits”. *Tarbiyah Islamica, Jurnal Keguruan dan pendidikan Islam*, 2020 Vol. 1, No. 1
- Betanika Nila Nirbita dan Bakti widyaningrum, *Komunikasi Pendidikan*, Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2022.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana 2011.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2005.

- Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religius Psikologis tentang Emosi Manusia di Dalam Al-Qur'an*, ttp: Erlangga, 2006
- Elya siska Anggraini, “*Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*”, Jakarta: Kencana 2023.
- Firdaus Syah, “Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Stanawiyah”, *Jurnal Azkia*, Juli 2017, Vol. 12, No. 1, h. 39
- Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)*, Indonesia: Guepedia, 2020.
- Hamid Darmadi, “*Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*”, (Bandung: Alfabeta, 2014
- Hari Supriyanto, “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Proses Berfikir Siswa Kelas IV dalam Memecahkan Masalah Matematika “. *Jurnal pendidikan*, Vol. 6, No. 4.
- Iskandar, Nehru, dan Cicyn, “*Metode Penelitian Campuran: Konsep Prosedur dan Contoh Penerapan*”, (Pekalongan: Nasya Expanding Management< 2021
- Jalaluddin Rakhmat, dkk, “*Menyinari Relung-Relung Ruhani: Mengembangkan EQ dan SQ cara sufi*”, (Jakarta: Iman dan Hikmah, 2022
- Mamik, “*Metodelogi Kualitatif*”, (Taman Siduarjo: Zifatama Publishing, 2015
- Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis -Filosofis dan Aplikasi -Normatif*, Jakarta: Amzah,2016.

- Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *“Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyyah”*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), h. 9-10
- Muhiyi Shubhie, *“Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak”*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Mutiawanthi, 2019 “Tantangan “Role”/ Peran yang Dihadapi oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali ke Indonesia” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol.4, No. 2, 2019*
- Novan Ardy Wijani, dkk., *Ilmu pendidikan Islam: Rancang bangun konsep pendidikan Monokotomik-Holistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nyoman Kutha Ratna, *“Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu sosial Humaniora pada Umumnya”*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016
- Perawat IJ-EPA Setelah Kembali ke Indonesia “*Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 4:2*
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto. “Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional “*Jurnal Al-Ibrah, Maret 2019 Volume VIII Nomor 01.*
- Said Hasan, *“Profesi dan Profesionalisme Guru”*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Saifuddin Amin, *“Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba’in An-Nawawiyah”*, Indramayu: Adanu Abimata, 2021.

Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sarip Munawar Holil, “Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru”. *Jurnal Ilmiah Educater, Desember 2018 Volume 4, No. 2.*

Sarmanda lubis, “*Konsep Kecerdasan Emosional Sebagai Metodologinya Prestasi Belajar*”, Ttp: Guepedia, 2020.

Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, “*Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*” Banten: 3M Media Karya Serang, 2020,

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis -Filosofis dan Aplikasi Normatif*, Jakarta: Amzah, 2016.

Suyadi, “*Pendidikan Islam dan Neurosains: Menelusuri Jejak Akal dan Otak dalam Al-Qur’an hingga Pengembangan Neurosains dalam Pendidikan Islam*”, Jakarta: Kencana, 2020.

Syaepul Maman, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim, 2017 Vol. 15, NO. 1.*

Wayan Pantiasa, *Metodologi penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013.

Yandray paggapong, “*persiapan kerja pegawai pada kantor kelurahan harapan telah kecamatan Los Janan Ilir Samarinda Seberang*”. Jurnal Ilmu Pemerintah 2015

Zakiah Darajat, dkk., *Metodelogi pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,2001.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN PEMBIMBING

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR. B- 4161 /Un.08/FTK/KP.07.6/02/2023

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA/ FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munagasyah mahasiswa/ pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 09/08/2022 08.00

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:
Dr. Sri Suyanta, S.Ag., M.Ag. sebagai Pembimbing Pertama
Dr. Hadini, MA sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:
Nama : Rahmatul Uliya
NIM : 190201168
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 7 Aceh Besar

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022.
KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024.
KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 14 Juli 2023
An. Rektor
Dekan



Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh
2. Wakil Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
4. Menaswima yang bersangkutan

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-6767/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2023
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
 Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar
 Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Rahmatul ulliya / 190201168**
 Semester/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Alamat sekarang : Lambro Bileu

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan emosional peserta didik di MTsN 7 Aceh Besar**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 Juni 2023
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



AR - R A N I R Y



Berlaku sampai : 16 Juli 2023 Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

SURAT TELAH MENYELESAIKAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 7 ACEH BESAR
 Jalan Blang Bintang Lama, Tlp. 0651 - 581083 Aceh Besar 23372
 E-mail : mtsn7acehbesar@gmail.com Website : www.mtsn7acehbesar.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor :B-090 /Mts.01.06.4/PP.07.2 /06/2023

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 7 Aceh Besar, dengan ini menerangkan bahwa :

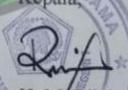
Nama	: Rahmatul Ulliya
N I M	: 190201168
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh nomor:B-6767/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2023 tanggal, 14 Juni 2023. Benar yang namanya tersebut diatas telah mengadakan Penelitian Pengumpulan Data pada MTsN 7 Aceh Besar, dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

"Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 7 Aceh Besar".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Kuta Baro, 20 Juni 2023
 Kepala



H. M. Rijal, S.Ag
 Nip. 197002021999051001



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara bersama guru Akidah Akhlak, Ibu Irmawati dan Bapak Muhammadiyah

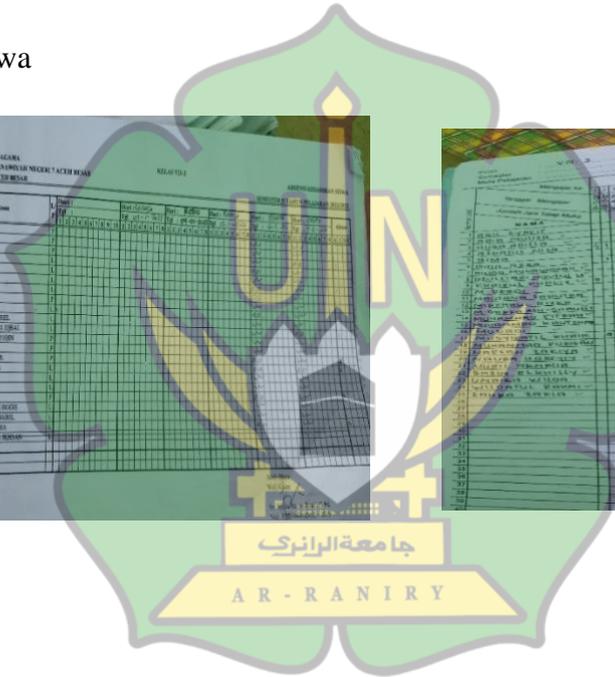
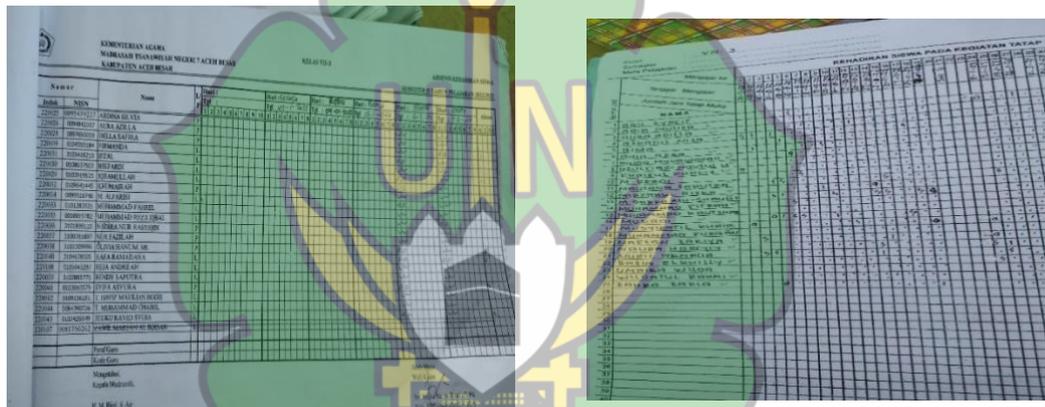
Observasi di Kelas





Pembagian Angket pada siswa MTsN 7 Aceh Besar

Absensi Siswa



PEDOMAN WAWANCARA

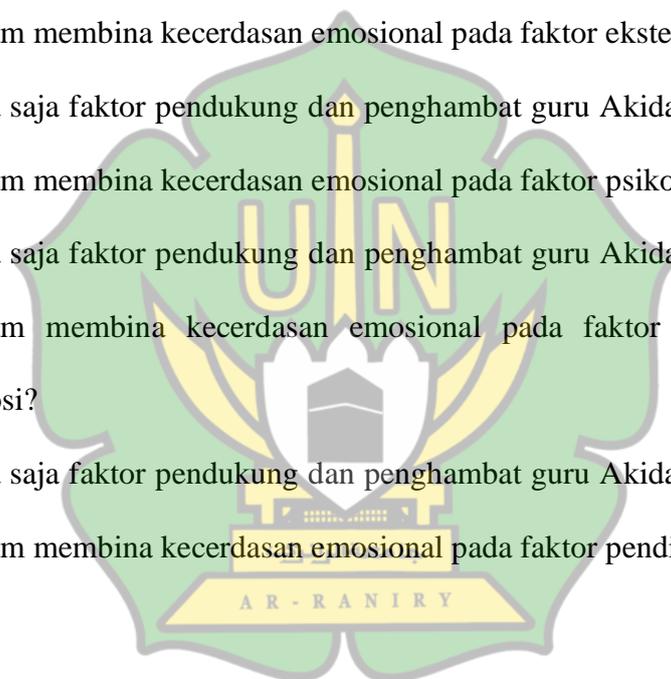
Peran guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Emosional Peserta Didik
di MTsN 7 Aceh Besar

1. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlak pada mengembangkan minat dan motivasi siswa dalam pembinaan kecerdasan emosional?
2. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlak pada mengembangkan empati siswa dalam pembinaan kecerdasan emosional?
3. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlak pada mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam pembinaan kecerdasan emosional?
4. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlak pada mengembangkan rasa takut siswa dalam pembinaan kecerdasan emosional?
5. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan Akidah Akhlak pada mengembangkan egosentris siswa dalam pembinaan kecerdasan emosional?

PEDOMAN WAWANCARA

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 7 Aceh Besar

1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional pada faktor internal?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional pada faktor eksternal?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional pada faktor psikologis?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional pada faktor pelatihan emosi?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan emosional pada faktor pendidikan?



KOESIONER KINERJA SISWA

“TINGKAT PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL”

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Jawablah pertanyaan berikut ini sesuai dengan pendapat anda, dengan cara memberi tanda *checkbox* () pada kolom yang tersedia

KET:

SS = sangat sering

S = Sering

KK = Kadang-Kadang

JR = Jarang

TP = Tidak Pernah

A. motivasi

No	PERTANYAAN	S	S	KK	JR	T P
1.a	Saya mencoba lagi jika pernah gagal pada mata pelajaran yang sama	<input type="checkbox"/>				
2.b	Saya memupuk kepercayaan diri ketika prestasi depan kelas	<input type="checkbox"/>				
3.c	Saya selalu siap dalam menghadapi ujian sekolah	<input type="checkbox"/>				
4.d	Saya selalu yakin akan memperoleh nilai yang baik	<input type="checkbox"/>				

B. Empaty

No.	PERTANYAAN	SS	S	KK	JR	TP
1.a	Saya merasa kasihan melihat teman saya dalam kesusahan					
2.b	Saya senang mengajari teman saya yang kesulitan dalam memahami materi					
3.c	Jika teman berbuat salah terhadap saya dengan senang hati saya memaafkannya.					
4.d	Saya senang bergaul dengan teman-teman yang sekelas.					
5.e	Saya mengetahui emosi serta kelebihan dan kekurangan yang saya miliki					

C. Keterampilan Sosial

No.	PERTANYAAN	SS	S	KK	JR	TP
1.a	Saya selalu membangun hubungan baik dalam berinteraksi dengan teman-teman					
2.b	Saya berkomunikasi dengan baik bersama guru dan teman-teman					
3.c	Dalam mengerjakan tugas kelompok saya selalu menjadi ketua yang baik dalam memimpin teman-teman kelompok					
4.d	Informasi dan ilmu baru yang saya dapatkan di sekolah membuat perubahan terhadap diri saya menjadi lebih baik					
5.e	Saya dapat menerima kritikan dari orang lain dengan pemikiran terbuka bila hal itu dapat dibenarkan					
6.f	Saya membangun hubungan baik dengan guru-guru di sekolah					
7.g	Saya senang kerja sama kelompok dengan teman untuk mencapai suatu tujuan yang sama.					